KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Ibu Kata Nusantara

(Antologi Puisi)

Apa yang terlintas ketika mendengar kata Nusantara? Apakah sepintas kita ingin gema seperti saat Misa di Gereja? Atau kita ingin serupa wangi dupa dari Biara dan Pura? Mungkin juga menjelma ibarat Adzan yang menyentuh sampai jauh? Nyatanya, Nusantara adalah cita-cita dan cinta yang lahir, tumbuh, dan berjuang di tengah doa, luka, dan prahara.

Apa yang muncul ketika membaca kata Nusantara? Apakah kita melahirkan pengharapan, munajat, dan persembahan? Mungkinkah laut dan langitnya tak pernah ingkar janji? Nyatanya, Nusantara adalah pertunjukkan teater yang berisi bait-bait puisi dan dialog-dialog jiwa.

Apa yang terbayang ketika melihat kata Nusantara? Apakah kita pantas untuk memetik hasil kebun dari para petaninya? Atau kita layak untuk meminta hasil laut dari para nelayannya? Nyatanya, Nusantara telah lahir berulang kali dan menjadi tempat terbaik untuk pulang.



Ibu Kata Nusantara (Antologi Puisi)

E

Rozali Jauhari Alfanani

Ilustrator

Alfy Maghfira

9 786340 006579

9 786340 006582

E

HET Rp21.500

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024



Rozali Jauhari Alfanani

Ilustrator
Alfy Maghfira

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini diperoleh dari hasil penyaringan buku dan naskah dari masyarakat dan disempurnakan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Ibu Kata Nusantara

Penulis
Rozali Jauhari Alfanani

Ilustrator
Alfy Maghfira

Editor
Helvy Tiana Rosa
Ivan Riadinata
Emira Novitriani Yusuf

Desiner
Dono Merdiko

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0856-2
ISBN 978-634-00-0857-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/14 pt., SIL Open Font License.
vi, 114 hlm.: 14,8 x 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001

Prakata

Perjalanan panjang dalam pergaulan sastra dan kerja kreatif telah melahirkan berbagai karya dengan tema-tema yang peka dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Kali ini, Nusantara menjadi tema pilihan utama dalam pengejawantahan imajinasi, intuisi, dan inspirasi dari sudut ke sudut bumi Zamrud Khatulistiwa. Nusantara adalah sebuah jalan tengah yang memberi ruang untuk melakukan ketidakberpihakan sekaligus keberpihakan dalam bentuk suguhan napas-napas puisi yang eksis dan berkarakter di tengah kehidupan masyarakat masa kini.

Pemilihan Nusantara sebagai tema besar antologi puisi ini didasarkan pada niat baik dan tekad bulat untuk mengembalikan kejayaan masa lalu negeri yang *gemah ripah loh jinawi* ini. Nusantara merupakan pusat peradaban yang dinaungi oleh hiruk pikuk sastra dan budaya yang kaya raya. Nusantara merupakan tempat terindah untuk terlahir dan tempat terbaik untuk pulang.

Nusantara sebagai rumah besar juga menetaskan puisi-puisi dengan ragam konteks yang tetap bernaung di bawah rimbun laku agung bumi yang *bhinneka tunggal ika*. Puisi-puisi yang menetas dimulai dari prosesi lahirnya sabda nusantara hingga kisah ringkas tentang para petani nusantara. Semuanya terangkum dalam bait-bait dan metafora-metafora yang tetap terjangkau bagi khalayak. Puisi-puisi yang terlahir itu pula menjadi ladang interpretasi yang filosofis dan kental dengan kejutan-kejutan pada diksi, citraan, maupun makna di baliknya.

Harapannya, puisi-puisi yang terwadahi dalam "Ibu Kata Nusantara" ini menjadi alat, media, dan jalan untuk kembali menemukan jati diri, mengembalikan kejayaan, hingga menjadi lahan introspeksi yang mumpuni. Nusantara adalah kita semua. Menjaga, merawat, dan mengagungkannya kembali melalui sajak-sajak istimewa ini merupakan ikhtiar nyata dalam menyambut riuh kedigdayaan peradaban masa lalu untuk dikuatkan pada masa kini demi anak cucu bangsa di masa depan.

Salam Nusantara

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus iii
Prakata iv
Daftar Isi v
1. Lahirnya Sabda Nusantara 1
2. Di Nusantara, Setiap Pinta Bisa Menjadi Nyata 5
3. Nusantara dan Catatan Romantis Tentangnya 7
4. Persaksian di Bumi Nusantara 10
5. Riwayat Nusantara 12
6. Sang Maulana: Teladan dari Nusantara 14
7. Erupsi Negeri Nusantara 19
8. Anak-Anak Nusantara 24
9. Sebuah Kisah Perih dari Nusantara 27
10. Munajat Nusantara 29
11. Ibu Kata Nusantara 31
12. Prahara Dunia di Tanah Nusantara 34
13. Cinta yang Tersisa di Nusantara 36
14. Atas Nama Pemilik Nusantara 37
15. Di Nusantara, Aku Bersimpuh 38
16. Sebuah Pengharapan di Nusantara 39
17. Memori Nusantara 41
18. Di Nusantara, Nikmat Tuhan Mana Lagi yang Kau Dustakan? 42
19. Dialog Jiwa di Nusantara 43
20. Elegi Nusantara 44
21. Cinta Tuhan Abadi di Nusantara 46
22. Di Nusantara, Masihkah Ada Pengampunan? 48
23. Catatan dari Nusantara 50
24. Di Nusantara, Laut Tak Pernah Ingkar Janji 52
25. Aku Mencintaimu Demi Nusantara 55
26. Puisi dan Lagu Nusantara 56

27. Sekuntum Rindu dari Nusantara 58
28. Bait-Bait Puisi Nusantara 60
29. Balada Hutan Nusantara 61
30. Pohon Rindu di Nusantara 63
31. Teater Hutan Nusantara 65
32. Sebuah Perjanjian di Bumi Nusantara 67
33. Cerita Nusantara 68
34. Di Atas Kereta Nusantara 70
35. Ada Senja di Nusantara 73
36. Tulisan Tentang Adam-Hawa di Bumi Nusantara (1) 75
37. Tulisan Tentang Adam-Hawa di Bumi Nusantara (2) 77
38. Nusantara dan Reinkarnasinya 79
39. Perjalanan dan Doa di Bumi Nusantara 80
40. Sebuah Sajak Nusantara 81
41. Potret Keabadian Nusantara 85
42. Kunang-Kunang Nusantara 86
43. Tunas-Tunas Nusantara 88
44. Pelukan untuk Nusantara 90
45. Sepasang Kaki Penghuni Nusantara 93
46. Aku, Kau, dan Nusantara Kita 95
47. Persembahan untuk Bumi Nusantara 96
48. Nusantara dan Tragedi yang Bertubi 97
49. Secuil Doa untuk Anak Nusantara 99
50. Tak Ada Tahun Baru di Nusantara 101
51. Duka Manusia, Duka Nusantara 104
52. Memetik Hasil Kebun Nusantara 105
53. Nusantara Telah Berulang Kali Lahir 107
54. Nusantara adalah Tempat Terbaik untuk Pulang! 108
Bionarasi Penulis 109
Bionarasi Editor 110
Bionarasi Ilustrator 111
Bionarasi Penata Letak 112

Lahirnya Sabda Nusantara

78 tahun lalu, mereka setiap hari memanen matahari
menidurkan purnama di ranjang cita-cita
mengaliri sungai di belakang rumah dengan liur mesra
menanami lahan dan sawah dengan cinta
Mereka dilahirkan dari rahim perbedaan
air susu diminum dari perasan sari keringat kebersamaan
Mereka tumbuh dalam belai persatuan

Fajar kita bertaut rasa dan karsa
adalah lulur setia mengasah tawa
Embun mengecup mesra bibir berbunga
adalah terali peluk kisah manja

Suara keesaan Tuhan bagai dawai pembuka musim
Nada-nadanya menjaring bidadari
Pertanda, sebuah kisah berlambang bintang
lentik jemari harum mawar berduri
lembut iramanya mengiri bunga melati
berlapis kidung murni yang halau sunyi

Pelangi yang dilemparkan angkasa
membaca peluh dalam gurit peta persaudaraan
Lazuardi membentangkan surga
mengalirkan sungai cinta dalam rongga dada

Suara keadilan berperadaban bagai rengek biola
di bawahnya sesekali terikat gumpalan embun
Pertanda, sebuah kisah berlambang rantai
Tatapan manusia menyimpan aroma kasih
tubuhnya menawan selusin peri keberadaban
yang hinggap di setiap makhluk bumi

Senja yang bersalam rindu pada purnama
Diiring zikir jangkrik dan katak berdoa
adalah kenduri setiap pertengahan bulan
di halaman kita sembari mengaji dan mengeja cinta



Suara persatuan negeri, bagai nada harpa kumala
Berbahagia menyambut purnama
Pertanda, sebuah kisah berlambang teduh beringin
di belantara dadanya
dan bibirnya mengalir madu nirmaya
langkahnya berayun mendekap cakrawala

Burung berkicau mengecup embun dan ranting
lalu kerinduan dialirkan ke sungai yang suci
Sambil berdendang tentang lirik kehidupan
dan hujan menemani mendung untuk lahirkan pelangi

Suara permusyawaratan berdentang di puncak menara
melayarkan tangga nirwana di cakrawala
Pertanda, sebuah kisah berlambang kepala banteng
menyelinap melamar senja, terhubung nyanyian binatang malam
sementara rembulan masih bersolek di peraduan
sesekali mengintip manja dari jendela awan

Hujan hari ini tak lagi selisih
Ia terus bergantian selepas gerimis dan halimun pekat
Semua yang jahiliah hanya direkam zaman
dan kasih tetap bermukim bagai jamur di pepohonan

Suara keadilan sosial masih terus didendangkan
anggun dan hilir mudik di balik perjamuan terakhir
Pertanda, sebuah kisah berlambang padi dan kapas
selalu akur dan tak pernah rintih
tak juga gentar dan risau di garis katulistiwa
sebab yang ia pegang adalah doa dari segala penjuru harapan

kini,
Lima suara telah, tetap, dan terus mengirim pesan
pada negeri para begawan
pada purnama, cahayanya letih taram pias
pada mentari, kehilangan magis
pada zikir dan doa, bernasib tragis

Sejarah telah ditulis jauh pada perut teratai
tentang bintang, rantai, beringin, banteng, padi dan kapas
mereka telah berjanji setia dari hulu hingga muara
untuk menjaga sabda yang lahir sebelum pekik merdeka

Ia lahir, tumbuh dan merdeka
dalam marwah bhinneka tunggal ika
diiring tarian negeri berlandas lima sila
dari Serambi Mekkah sampai Bumi Cenderawasih

Lombok, 2023



Di Nusantara, Setiap Pinta Bisa Menjadi Nyata

di kaki maghrib
sepakat kita terbangkan
munajat tiga kali kepakan
sebelum memanah hidung purnama
dengan tiga semburat hajat

Pertama, kita ingin diulur-ulur garis umur
sehingga dapat kita warnai sepanjang bentang garis itu
melalui tinta ketakwaan
selalu ingat, bahwa menyia-nyiakan
hakikat sehat-sempat adalah kerugian yang kekal
selalu ingat, bahwa sakit tak ubahnya kefakiran paling terjal
dan maut umpama malam ini dicabut
seluruh udara, segala cahaya hanya tinggal fatamorgana
sedang di gelap, di pengap nanti
kita menangis serupa bayi
tanpa seorang pun peduli menyusui

Kedua, mengharap rinai rezeki nan jernih agar dideraskan
menggenangi sepasang ceruk tangan
supaya senantiasa meluap-luap gejolak ibadah
sekalipun dalam himpitan lubang berdarah
namun, terkadang kita terlalu abai menata waktu
menyempitkan ruang sujud atau
menggusurnya demi gemerlap rupiah
yang berujung menjadi
cara terampuh merengkuh penderitaan
buta jiwa buta arah, jasad lupa lahat
ke mana ruh hendak berlabuh

Ketiga, mohon akar-akar keimanan dikekarkan
batang hayat makin pucat tak mudah goyah
diterjang gulungan badai
tak mudah patah rerantingnya
tak mudah gugur daun-daunnya
karena musuh menyamar kekasih kita
tidak akan pernah luluh
menyerbu dari berbagai penjuru
membawa racun dalam seribu cangkir madu
sementara, kita selalu merasa berjalan
di padang gersang dan tandus
merasa haus tiada putus

Lalu,
tak boleh alpa dalam doa-doa kita, bahwa
di negeri yang telah lahir berulang kali ini
di bumi yang tiap sudutnya istimewa ini
ialah keyakinan tentang satu hal:
Semua pinta bisa menjadi nyata!

Lombok, 2023



Nusantara dan Catatan Romantis Tentangnya

trotoar kota kita makin enggan
menyambut penambat rindu itu
sementara, rindu adalah pelayaran kita
kelak tersesat di antara uap, laut, burung camar, dan
puisi-puisi cinta membajak pertemuan

kita memandang trotoar kota itu
melalui sebuah jendela tak bersudut
tetas telur menyeruakkan harapan-harapan
apa kau percaya pada ramai kota membuat cinta tersesat?
mungkin ia bisa menunggu
hingga jalanan kota di balik jendela ini
mengeluarkan sebuah puisi yang akan menuntunnya

kau tahu, kompleksitas kita yang purba adalah labirin
kehilangan dinding-dindingnya
rindu kita makin tua tak hendak kerontang
badai abadi mengecup jejak lama di trotoar kota itu
aku selalu tersesat, saban malam,
dalam mimpi-mimpimu begitu jauh
aku takut langkahku makin terkikis habis
sebelum jarak itu dapat kau masukkan ke dalam saku

dan kita, selama ini, merayakan cinta di antara diam
doamu adalah segudang harapan diam-diam merasukiku
dan tetap sunyi seperti lelap mendekap gerimis,
atau perapian malas menyanyikan rintihan api
tulang-belulangmu hanyut di dalam asam lambungku
tak ada satu pun kenangan mempertanyakan
mengapa tubuhmu tetap tegak?

sebuah nada lupa memenuhi tugasnya
atau, komposisimu memang tanpa nada?
di komputer berbeda, kau menggambarku, aku menulismu
di balik payung yang sama, kau menjinakkan hujan,
aku hanya mengeja rintik-rintik
tak ingin berpulang ke langit

kupikir, kau merayakan cinta dengan rumit
bagianmu adalah yang paling sulit ku ukir
kita sama-sama buah dari harapan,
dan kita juga harapan itu sendiri
tapi percayalah, kau berada di tempat ini untuk terjerat pelarian
dan perayaan cinta yang sama
berdasar nada rindu sepanjang masa

Di sini,
seusai kutatapi kedua bola matamu,
aku ingin kita bersalaman dari mata lurus ke hati
hingga erat menanami kita
sebutir benih keyakinan yang batu
Seumpama kau merawat musim lain,
selain hujan dan tanah subur
di ladang permulaan ini,
aku akan tetap meniti tumbuh
hingga cemas yang lumpur
berangsur-angsur lebur

Jabatlah,
raihlah erat yang terjenjang di genggamanku
meski tanpa apa-apa, tertuduh menjadi saksi
cukup lemparan sinar dari matamu
sebagai ketukan palu
pertanda aku sekat dan kau setuju lekat

Sebab,
hamparan yang kita tuju itu
adalah sejauh-jauhnya hulu
berjarak seperti langit dan palung
terhitung dari batas pintu kamar kita yang berhadapan
ke sanalah perahu kayu dan tekad kita bertaruh

demi rahim air telah mengalir sebagai masa depan
paling asri dan murni
pada padam petunjuk jalan nanar,
jalan kita satu setengah milikku, setengah milikmu
sebagaimana kau gagal menafsir akar muasal
aku makin remang mengenali bayang tujuan
maka pada waktu itu,
pastikan kau duduk searah denganku
di tepian bumi Nusantara yang romantis itu

Lombok, 2023



Persaksian di Bumi Nusantara

Sepasang suami istri melayar pelan
melewati gelombang takdir
mengarungi lesu bisu
suami meletakkan anaknya yang beku
di ujung sampan
Si istri menyibak-nyibak air mata sunyi
pada raut wajah, kaku!
Sementara, di bawah awan
pandangan burung-burung gagak tajam,
siap menerjang, menghujam
dan suami-istri memelas pada angin
berharap terus laju
ke manakah laut yang dituju?

Laut yang usai mendebur duka
menyapu bibir anaknya
menyisakan buih-buih sungkawa penanda senja
tak kuasa lagi menutup usia
menepi sejenak di kanal jiwa tak pernah kekal
hingga nanti berlayar kembali
Perompakan demi keserakahan mengembara
membantai dari samudera kehidupan ke laut mati
mencari suara darah yang masih bergairah
Dengan senapan, rudal, dicampur amarah
mendengus-dengus seperti
anjing memburu belulang
memangsa ketiadaberdayaan
Dengan pertikaian
demi sebuah perdamaian, katanya!
Sepasang suami istri melayar
kembali melawan gelombang nestapa
dengan sampan mini tanpa anaknya

berbekal kenangan yang masih ada sisa
Sang suami menggendong nasib semesta
dan istri memegang sepundi kasih sayang
Pelabuhan surga menjadi satu-satunya harap
dan berteduh di bawah pohon sahadat
Lalu bersaksi berdua

Bahwa tiada Tuhan selain Dia
dan manusia paling agung adalah Rasul terakhirNya
Lalu, suami istri kembali terkapar sendiri
di bilik peraduannya
di kamar kecil bersekat papan triplek
bergelut meregang dera angin kering
menelusup di balik tulang
mereka erangi denyut otot, berkontraksi rasa

Nyeri lara sebagai menu derita pagi-malam
di bilik ini pula mencari sapa dan besuk suka-cita
dari sesiapa yang merasa

Tapi mungkin kegalauan itu pojokkan mereka
Sudutkan peduli jadi doa ortodoks apatis
Suami-istri gigil, berjuang menarik kehangatan
sepi, tanpa sesiapa mau tahu pun peduli
Gumamnya
:Semoga maut tak merayuku sekarang
:Mengajakku terbang ke peraduan sesungguhnya...
Bisik suami kepada istri...
di malam gerhana, di bumi Nusantara

Jogjakarta, 2023

Riwayat Nusantara

ada yang kembali menengadah ke langit
kemarin
saban hari dada terasa air mata, dan garis kematian
tampak mendekat di titik pijak
lalu kita lupa tertawa
kau malah masih mengenang
suara ledakan perang dahulu

seorang patriot
masih menanam bayang-bayangnya
sembari dikitari kicau merdu burung madu Nusantara
dua tiga bocah belajar mengeja masa depan
dengan ragu
saat kau berjalan mendekat
kau lihat dirimu menunggu

kau tak perlu memaksa kuasa segala yang berlalu
lihat kubah itu dari jauh dan dengar degup jantungmu
pegunungan menjulang meringkuk bayangmu
dan di bukit-bukit, jubah Tuhan terbentang tampak semu
tak ada
seorang negarawan membaca lekuk tanah
bila seluruh gemuruh terdengar jelas makin dekat
apakah kau akan kembali membangun istana baru,
dan mereka datang mendengarmu sebagai petunjuk?

apa yang tertinggal dari masa silam
paling kelam?
Damai bersembunyi di balik punggung gadis kecil
Berlari menghitung serbuk ketakutan di kaki reformasi
Biar aku datang jadi merpati tak lelah menanti

Pendiri bangsa
akan pulang suatu malam
ketika kita terlelap
di atas bukit paling tenang
ia kenang masa lampau
Sembari membawa kita dalam
cerita tentang anaknya
dan segala kerinduan membara
di detak jantung

di batu,
tempat pahlawan bertolak
menuju surga
di puncak Jaya Wijaya
di tepian katulistiwa, anak bangsa menyapa
dan di balik dinding
tempat para pahlawan dibaringkan,
apakah kau mampu irup harum aroma bunga merah merekah?

Bima, 2022



Sang Maulana:
Teladan dari Nusantara

Kepada Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

/1/

dari pangkal putik yang megah,
kau tetaskan telur-telur hayat
para pengembara, sejulang puncak langit,
kau deraskan air susu ke dalam gelembung-gelembung udara
yang kami hirup
benih-benih silsilah pun tumbuh menjadi kuntum-kuntum
bunga berwarna
meski marga yang melekat di batang tubuhmu menjadi pembeda
bilangan nama,
tetap kau teduhkan dekapan kasihmu
selumbung nyawa

/2/

dari Sabang hingga Merauke,
pulau-pulau beribu menyeru,
dari Miangas menuju Rote,
namamu wangi tenteramkan kalbu,
kau dzikirkan
keberlahiran kami yang purna
suku-suku menjelajah ladang tempuhmu
agama bukan gelanggang adu domba, ujarmu
pun tak akan melahirkan kisruh, seteru atau malapetaka,
tetapi madah tempat marwah dan martabat dijunjung
disemayamkan dengan cinta yang penuh
diletakkan dengan kasih paling utuh

/3/

pada jantung khatulistiwa,
kau tanam sila-sila di hati-hati yang tabah
wirid dan petuahmu jadi nutrisi paripurna kami
dalam rimbunnya pohon-pohon nurani,
sembari mengikrar bhinneka tunggal ika
sebagai mantra pemersatu paling teduh
telah terberkati tualang panjangmu
dengan jemari yang sama,
kami kibarkan Sang Saka sekukuh pengabdian

/4/

barisan tiang bendera telah terpancang
di beranda
riuh lagu kebangsaan menenggelamkan
malam-malam rumpang
meski hikayat masih menjerat, segala siasat menderap,
tetap kau kembalikan kami ke pangkuan Bumi Pertiwi
dalam palung hayat yang sama: Indonesia

/5/

kuntum-kuntum puisi telah mekar,
menyerbuk di kedalaman rongga dada
pluralisme menjadi renyah dan permai,
kini sebelum alpa zikirku berhidmat,
kurebahkan rinduku di pundakmu yang menyala
munajatku pulas mengenang merdumu
bayangmu
memanggil-manggil selalu

/6/

dalam agungnya sosokmu bagai pencerah jiwa
coba kusyiarkan lantunan syair yang memuji kekasih
aku menjelma titik air
dan suaraku menjadi paruh
membawaku hilir menuju perjumpaan merindukanmu
menghempas lupa
memelukmu jua
menjadi seutuhnya cinta

/7/

kau adalah pejuang
menanamkan sejuta bunga
berdiri tegak di atas mihrab yang disediakan kata-kata
membela negeri pemilik garis waktu
dari cemoohan dan cengkeraman penjajah berkepala batu
hingga gugur separuh jiwamu
tak surut lagi perjuangan menegakkan harga diri bangsamu

/8/

kau pula yang hadir di medan laga
mendidik pusaka bangsa menjangkau terhormatnya singgasana
tekadmu selalu mampu menaklukan dingin udara
berkelana
mengajarkan apa yang Tuhan dan Rasul telah tuntunkan
angin laut pun turut mendoa
menguatkan gurat perjuanganmu membina kusuma
berdaya istimewa

/9/

ragam buah tanganmu mengajarkan kami
tentang cara menengadah ke langit
saban hari terus bersastra
untuk merayu Sang Maha Sastra
karyamu menjulang di atas menara peradaban
indahnya melebihi kubah emas
di ujung belantara dunia
lekuk tanah, gemuruh laut,
rintih gunung, amuk badai, gangguan iblis
tak lagi menakutkan
saat membaca poros pikirmu turun temurun
dilantunkan ummat
dari ujung utara hingga selatan
dari musim matahari benderang hingga ramai hujan

/10/

bertangkai harapan baru
juga kau kirimkan ke ladang parlemen negeri
lewat doa-doa tak habis dimakan masa
malah makin mekar di pekarangan istana
melahirkan semacam keteduhan
pada binar-binar kedamaian
terpancar kebahagiaan
politisi tiada pengakhiran
bergerak dengan langkah penghormatan
bertutur dengan bahasa paling hidmat
berikhtiar bersama para pendekar cendikia
Nusantara

/11/

November
Beberapa tahun lalu
kuncup bunga mekar lagi tersiram embun
mentari bersinar lebih terang dari biasanya
mentakwilkan rindu dizikirkan zaman
kau resmi disebut Pahlawan!
menarilah aroma bunga kecintaan
sujud sukur tiada penghabisan
di dedaunan surga itulah pujian dilafazkan
bersama kibar merah putih dan kumandang Indonesia Raya
kami mencintaimu, lebih dari gelar yang tersemat untukmu,
Sang Maulana dari Nusantara

Lombok, 2020

Erupsi Negeri Nusantara

Siapa yang berubah? Matahari atau bumi?
rumah-rumah yang kami huni
membayar sepi
dengan amat sekarat
Akhir dari cerita bermain lumpur bekas letusan gagah
Atau kadang masih menunggu ibu selesai berdialog
dengan rempah-rempah di meja

Mesin gagah dan gerombolan orang luka menutup hari
seperti mengatupkan dua sisi buku
Bahasa darinya berserak
saling menuding satu sama lain
mengenai siapa yang harus kembali
dan siapa mesti ditinggalkan





Sesekali,
Hujan melintas mesra
Tapi tetap tak menyelesaikan apa-apa
makin banyak orang berkeliling
makin banyak orang kehilangan
makin banyak orang merangkak
makin banyak orang bertekuk
makin banyak asap sisa gemuruh dan
debu menertawakan pertanyaan
Tentang siapa yang berubah?
Matahari atau bumi?

kita,
Di bawah kaki langit negeri
Terduduk memagari hak
atas tiap getar dan lava yang dilempar
Sambil menyembuhkan kecemasan masa depan
pun berdiri memaku bumi
Seolah letusan akan segera lagi dilepaskan

dan kita bersiap memilih lari
Menghindari lahar dingin
tak puas melilit leluhur kami

Kiranya, bumi atau matahari?
yang menginginkan burung-burung hanya tinggal narasi
Dada pun dikosongkan dari kenangan
Tentang buah dan sayuran yang
telah mendahului kami
pergi tak kembali

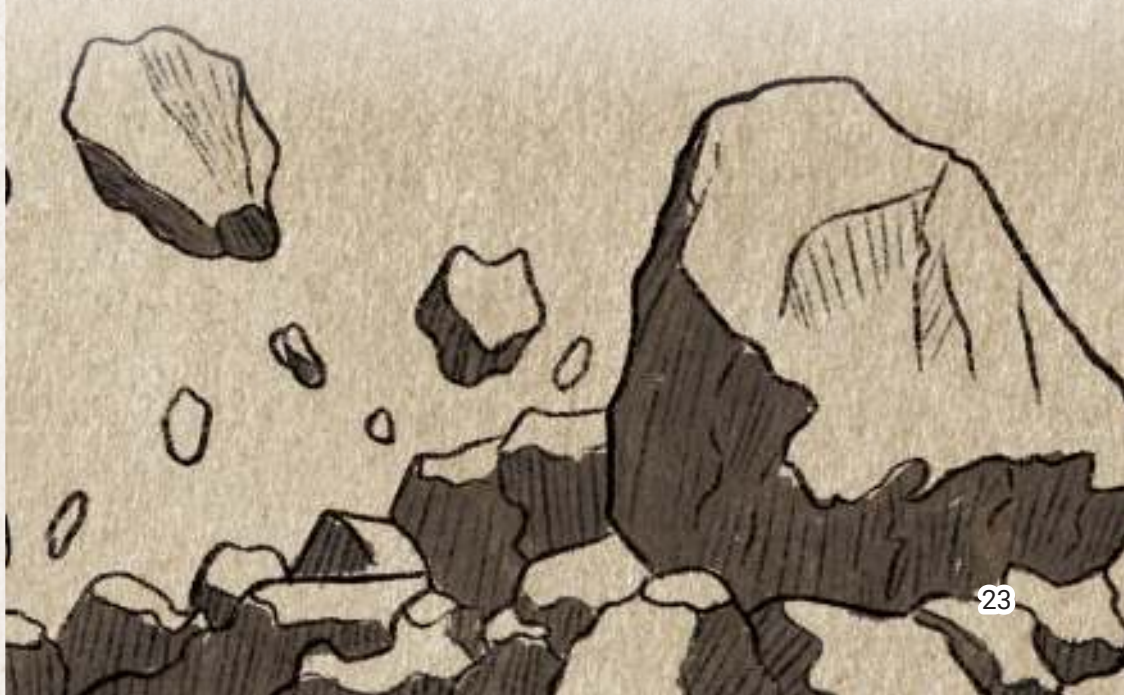
Bahkan,
tangis para generasi tak lagi bau di meja makan
karena terlampau sering dicecoki ketakutan
tentang jejak amuk gunung tak kenal masa
dan sekarang ibu-ibu Nusantara masih bertanya,
Siapa yang berubah? Matahari atau bumi?

Saat ini, kita saksikan
langit senja kala musim hujan tiba
selalu tersangkut di tiang-tiang listrik roboh
dan pepohonan yang terbaring
dengan cinta kasih yang bersejingkat di atasnya
berdering perlahan, lalu diam

Hewan ternak enggan merumput
dan tanaman layu adalah cerita lain di situ
aroma perempuan dan anak-anak
bukan lagi aroma rindu

mereka seolah mewakili wajah tanah, wajah air
yang telah dituang ke gelas-gelas derita
atas tanah yang gemuruh
atas air yang dipenuhi peluh
desa-desa tak lagi menyediakan gadis berlipstik
tak jua menyusui anak-anak sungainya menuju kota-kota
Sebelum damai tanah kami bisa dibeli
Dengan lari menuju keselamatan hakiki
dan pertanyaan-pertanyaan
Siapa yang berubah? Matahari atau bumi?
menjadi sebab erupsinya
surga negeri!

Lombok, 2021



Anak-Anak Nusantara

Kami, anak-anak Nusantara
mainan kami adalah debu
terbang dari puing-puing waktu
Kami sering pura-pura tertawa
Bila salah satu dari kami menjadi batu
dielus mesra bongkahan rindu

Kami tak punya hari libur
kecuali untuk sekadar lupa
namun pandai juga menyimpan parau
Agar luka yang pernah kami tanggung
tak selamanya menganga

Bila langit memerah
kami gegas berlari mencari
tempat sembunyi
karena senja adalah darah
yang akan tumpah ke tanah kami
saat malam tiba

Kami senantiasa menyala
berkelindan bersama sunyi
Gentayangan digandeng ruh-ruh suci
Memasuki gulita terlelap
kemudian membisikkan gemuruh neraka
kemarin pernah meluluhlantakkan negeri

Negeri indah yang lukanya berabad
dan sering menyelip tanya
Masihkah burung-burung
sanggup terbang membawa doa,
kemudian merangkum
kabar dari surga?

di samping kami,
Malaikat hanya meratap
dan melihat sebelah sayapnya
telah robek dimakan gegap letusan gunung
dan getar-getar gempa
matanya nanar seperti lupa waktu badar
apabila kepaknya mengempas
seribu napas terlepas

Kami adalah anak-anak Nusantara
masih begitu awam
belajar memaknai sejarah kelam
sejenak mencipta ruang hanya untuk sekadar tenang
Sering benak kami bertanya
Apakah kami harus terus terdiam mewarisi sejarah moyang,
atau melawan dengan segenap kebimbangan,
lalu kembali ke dalam rahim luka abadi?
Bukankan pernah tercatat
bahwa negeri kami dahulu adalah kembang
tempat wangi bersumber semerbaknya
pupuknya begitu subur
terbuat dari doa-doa leluhur agung
Namun, setelah ratusan letusan
dan getaran mahadahsyat itu
biji-bijinya menjadi prematur

kini,
berabad-abad sudah terlewati
Kami pun saling berbisik
negeri besar yang indah,
kita tak boleh lagi menangisi ini,
Nusantara sudah melepaskan segalanya,
saatnya kita dan dia
berjalan menuju masa depan
Bangkit, kobarkan gelora

Bangkit, kibarkan sang Saka
di kening cakrawala
Lalu kita menjadi nyawa yang abadi

pada waktunya nanti,
Nusantara akan terbang
memeluk rembulan
yang telah kami hiasi dengan pengorbanan
dan senyuman
khas penduduk katulistiwa

Bima, 2021



Sebuah Kisah Perih dari Nusantara

suatu petang, menekuri kisah ibu pemasak batu,
mencari penghiburan malam yang tiris,
berharap anak meringis
tak berubah menjadi panjangnya tangis
ia merayu perut kosong
menunggu temaram berubah menjadi terang
tapi, malam kembali enggan untuk cepat beranjak,
sebab jenak tak mengubah yang ditanak di atas tungku
perih kian melilit, menghadirkan getar pada bibir
kering tak lepas dari komat kamit
apa yang bisa ia sajikan di dalam piring kaleng,
bunyi yang sama
nyaring dengan lapar berteriak tidak sabaran
pada pengharapan, ia menghalau desir angin
agar membawa sebutir telur atau sekerat roti
ingin kenyang menyapa anak yang kelaparan,
hingga Satria Nusantara datang menyambut keluhan
di suatu ruang, aku menatapi hidangan rupa-rupa
tersusun di atas baki bermotif bunga
namun perih masih saja hadir dalam perut kosong
tak bisa diisi apa-apa,
hanya bisa menatapnya dengan nyalang
apa yang harus aku lakukan, jika setiap butir nasi
atau sekerat roti
tak hendak masuk menyapa lambung
yang kian berteriak kesakitan,
perihnya sama oleh rasa lapar
aku membuat pengandaian,
sajian itu menyelinap diam-diam
dan berproses dalam pencernaan, aku kenyang

bersama si ibu pemasak batu berdampingan,
menjajari perih karena tak ada
makanan terlewat dari kerongkongan
sedangkan di sebuah tempat makan
piring-piring berantakan,
berhias tumpuk makanan, tak menjelma
jadi remah bahkan masih utuh tak jadi dimakan,
tersebab soal selera, tak cocok di lidah,
berakhir di tempat pembuangan

Bogor, 2022



Munajat Nusantara

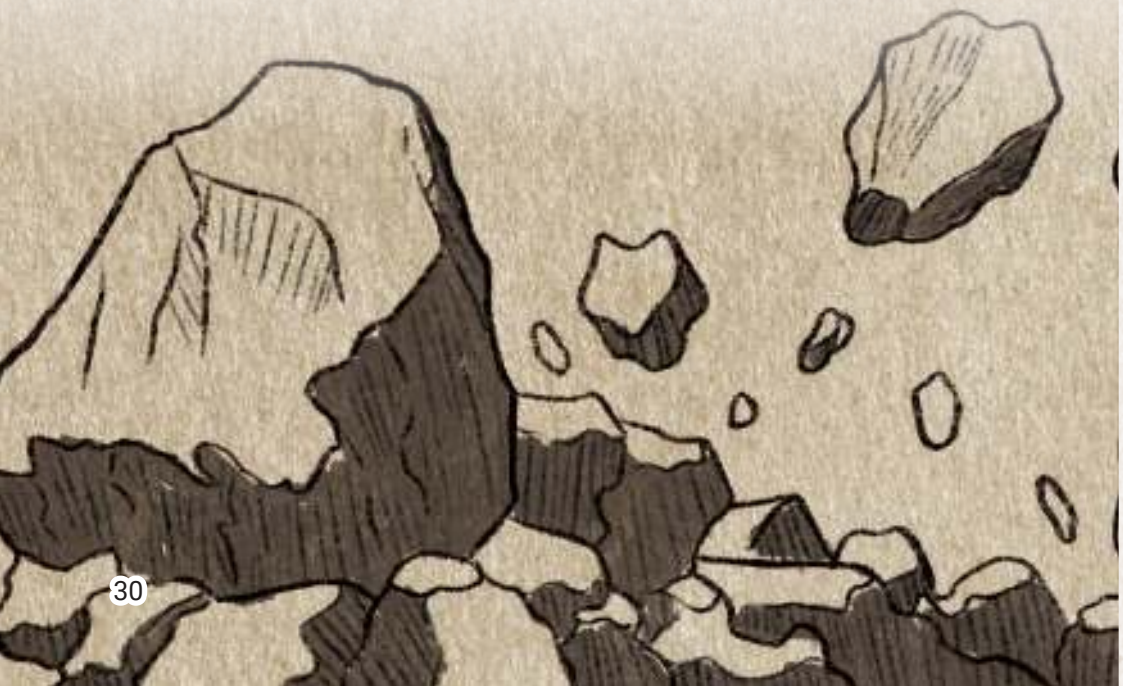
Tuhan!
Engkau Maha Penyantun
Aku ini memang fakir
Nyaris terempas ke lembah kafir
Bila ku terjerembab sesat pikir
Tentu dari kasihMu aku tersingkir
Tuhan, santuni aku agar bisa menjalani hidup
dalam koridor sukur!

Tuhan!
Engkau Maha Pengampun
Karat dosaku tak berkadar
Kilau jiwa terus memudar
Bila kemungkaran terus tergelar
Ke dalam azab pedihMu aku terlempar
Tuhan, ampuni dosaku sebelum raga ini
terasing di kesunyian liang kubur!

Tuhan!
Engkau Maha Penuntun
Telah lama diri ini tercemar
Seluruh jiwa raga serasa memar
Bila dosa-dosa terus mencecar
Sungguh aku tergolong orang yang tiada berdasar
Tuhan, tuntun aku agar di jalan lempangMu
langkahku tak pernah ke luar jalur!

Tuhan!
Engkau Mahaanggun
Bukan surga yang kudambakan
Bukan pula neraka yang kutakutkan
Mereka semata pilihan hunian
Sedangkan muara utama arung tujuan
Memetik maharanum senyum keabadian
yang Tuhan siapkan di taman keridaan
Tuhan, limburkan cintaMu di cawan kerinduan
Agar bersama kasihMu
selamanya aku berkelindan!

Bogor, 2022



Ibu Kata Nusantara

Dahulu,
kita selalu mendamba nampan perak,
gelas teh dan kopi, bunga di dalam vas pualam
di atas meja marmer dan lantai putih

dan telah kita dapati hari-hari itu:
dengan melodi yang berayun-ayun
dari lagu di antara cahaya lampu keemasan
dalam ruang luas ketika angin tak berembus
dan hujan tertahan di luar sana
Hanya mampu mengintip lewat jendela lebar
betapa telah kita peroleh kulit kaca
yang lekang dari usia

Mungkin memang inilah impian:
menatap bayang rupa kita
pada kaca safir arloji mewah
seakan kita kekal,
jauh di luar jangkauan keluguan jarum jam

Namun pada kekal itu,
pada langkah dansa penghabisan
Ketika merdu biola menyeret dengan lembut
Sampai habis nadanya, sampai diam langkah kita
Baru kita sadari, jika di ruang ini
Tak ada sepasang tapak kaki perempuan tua
yang semestinya kita baluri dengan air mata
Lebih dari betapa kita menaburi lantai ruang ini
dengan bunga-bunga mawar dan kamboja



Kita ingin gema seperti saat Misa di Gereja
atau hendak serupa wangi dupa dari Biara dan Pura,
adzan menyentuh sampai jauh,
surat yang telah terbaca,
kecipak air hujan menyela

Kita gelora sepanjang derap kaki-kaki kuda sabana
telah bermetamorfosa, dari kata-kata
dari gerah dan jengah yang lunglai
Napas bersambung satu tubuh
Genangan sisa hujan kemarin
Ah,
Kita menyisihkan
disisihkan
terbuang di kejauhan

Ibu,
Aku ingin
Kami begitu ingin
mencium kedua telapak kakimu
berlama-lama di Bumi Nusantara

Tangerang, 2022

Prahara Dunia di Tanah Nusantara

Hitungan kian menguatkan dahaga
Gonggongan di telinga mengigit nyawa
Ukiran khayal tidak akan istirahat
Di kala sisi putih tercurahkan
Cahaya suci selalu menemani
Memastikan tubuh tetap bercanda

Urai kehidupan terhalang
kuatnya pikiran burung memudar
Tidak mampu terbang
apalagi mengepakkan khayalan
Imajinasi spontan meredup,
karena sumber harapan terbendung nada minor
Relakan saja jika terbagi menjadi butiran cinta
Ikhlaskan saja jika nyawa tak berbentuk raga

Tuliskan apa sebenarnya yang terbang dalam pikiran manusia?
Terompet berbunyi menghantui
seperti teman lama bangkit dalam mimpi
Gitar memetik senarnya yang berjumlah enam
Menandakan kuatnya jiwa tidak tentram

Haus kalau tidak berkata
Ribuan bahkan jutaan bintang
suara menusuk pesona prahara
Berikan beberapa detik butiran debu tanah Nusantara
merasuki jiwa yang tidak penuh
Mengingatkan akan kuasa tidak terbatas
Mengaku jeda sudah lama
Tapi kian hari makin cepat
Kilat tebal aroma pudarnya ketaatan



Tidak terbendung karena tipisnya benteng takdir
Mata tertutup jiwa mengendus jalan samping
Melewati nadi busuk yang dibenci manusia

Sakit adalah akhirnya
Menyerukan permohonan untuk berkelana dunia
Tidak semudah itu,
Meski raga meminta untuk berhenti
Nyatanya cermin dunia kian kejam
Dipastikan yang terdalam
Bahwa awan mampu mencoba memudarkan
rintihan pemukul dunia

Tapi, apakah cahaya mampu mengizinkan?
Pertanyaan sederhana mampu mengosongkan hati raga
Jika pisau saja bermata dua,
apakah dunia seperti itu juga?
Ingatlah sekali lagi,
bahwa sakitlah kelak yang kau dapat!

Malang, 2022

Cinta yang Tersisa di Nusantara

Benci menodai hati
hingga lautan api membara seluas hutan
Masih memerlukan bukti
bahwa aturan menjadi pondasi dari kerinduan
Aku memejamkan mata
dan membutakan diri dari kebenaran yang ada
Mengabaikan kata-kata
hingga tidak mampu mendengarkan alunan nada

Lalu, berlari menuju malam
dalam kegelapan aku bermimpi kelam
Seperti kapal tenggelam
aku terhanyut dalam penderitaan terdalam
Rasa penuh penyesalan
terhadap segala pilihan telah kutentukan
Tak seperti permainan
andai aku bisa mengubah yang kulakukan

Inginku menghapus kenangan
yang menghantui
dan menghalangiku untuk kembali
Memiliki angan-angan
untuk menuju pulang
dengan jiwa penuh nyali
Aku beranikan diri
menghadap orang, menatapku dengan hati beku
selama ini dicari
dan ternyata hanya tersisa setetes cinta kepadaku
Di Nusantara, waktu lewat dengan pesat
memori tentang diriku yang lama menjadi tua

Malang, 2022



Atas Nama Pemilik Nusantara

Atas nama pemilik Nusantara
Pemilik kematian dan kehidupan
Sekaligus untuk matahari yang terus terjaga
tak lelah merawat langit dan tanah
tak kalah walau harus mengarahkan malam
tak ingkar sebab menahkodai siang

Bangunlah,
dan temui keberadaan dalam keadaan tiada
Sebelum pemilik ada memberimu warisan

Atas nama pemilik Nusantara
Jangan beranjak dari pencarian,
dari pengampunan

Lombok, 2022



Di Nusantara, Aku Bersimpuh

Bersimpuh aku dalam lagu-lagu sendu
Mungkin gejolak jiwaku sudah terlalu begitu
Ah, biar saja nanti juga aku terhibur waktu
Katakan saja tak ada maaf bagiku

Kemudian aku berkelana
Melepas gumpalan sesal dalam dada
Mengembuskan rasa berdosa
Lalu, dibentangkan berkilometer jauhnya

Bersimpuh aku di ujung jalan yang terbentang itu
Siapapun boleh membuat jalan itu,
sungguh
Tapi aku pilih lumpuh
Daripada menapakkan kaki di situ

Solo, 2021

Sebuah Pengharapan di Nusantara

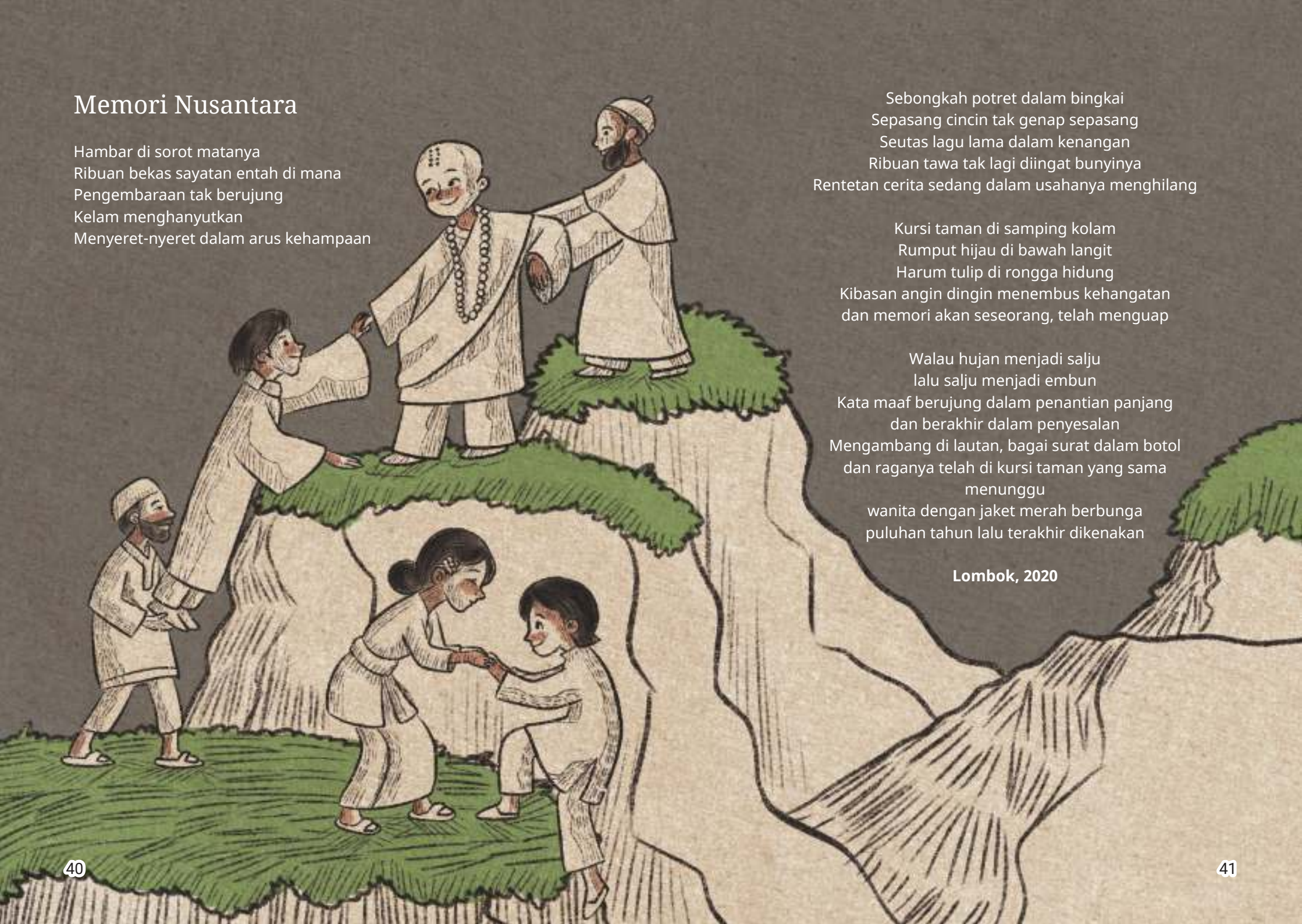
jemari senja akan merengkuh berapapun luka
agar Sang Penyedia Harapan
merangkumku dalam celupannya
seluas gemerlap gelap yang pasti datang
akan kuikat dengan seutas sunyi, menghamba
jendela ruang kesadaran agar terbentang
biarlah tercekik dingin pengharapan sayuku
rindu-rindu melayang berimajinasi
begitulah mataku menatap sahdu
taman-taman berbunga duri
aku akan menyiangi setiap inchinya tanpa ampun!
atas belas kasih Sang Pengampun
malam ini, malam esok, malam seterusnya

segelas cahaya bukan untukku saja
akan kulagukan penyucian ini
demi bermekarannya semiliar kasih esok pagi

Lombok, 2021

Memori Nusantara

Hambar di sorot matanya
Ribuan bekas sayatan entah di mana
Pengembaraan tak berujung
Kelam menghanyutkan
Menyeret-nyeret dalam arus kehampaan



Sebongkah potret dalam bingkai
Sepasang cincin tak genap sepasang
Seutas lagu lama dalam kenangan
Ribuan tawa tak lagi diingat bunyinya
Rentetan cerita sedang dalam usahanya menghilang

Kursi taman di samping kolam
Rumput hijau di bawah langit
Harum tulip di rongga hidung
Kibasan angin dingin menembus kehangatan
dan memori akan seseorang, telah menguap

Walau hujan menjadi salju
lalu salju menjadi embun
Kata maaf berujung dalam penantian panjang
dan berakhir dalam penyesalan
Mengambang di lautan, bagai surat dalam botol
dan raganya telah di kursi taman yang sama
menunggu
wanita dengan jaket merah berbunga
puluhan tahun lalu terakhir dikenakan

Lombok, 2020

Di Nusantara, Nikmat Tuhan Mana Lagi yang Kau Dustakan?

Di Nusantara
nikmat tuhan mana lagi yang kau dustakan?
sekarang lembar kesucian dijajakan gratis
kehormatan seharga langit bumi turun harga
dosa-dosa dijual murah
berulang, bisa diulang
nikmat tuhan mana lagi yang kau jauhkan?

Di Nusantara, nikmat tuhan mana lagi yang kau dustakan?
bisikan-bisikan penghuni neraka sudah dekat
sudah bisa dari rumah ke rumah
bisa juga lewat kemajuan zaman, jika tak punya waktu
lumayan juga, tak butuh orang banyak
dalam sembunyi, ditemani sepi
nikmat tuhan mana lagi yang kau jauhkan?

Di Nusantara, nikmat tuhan mana lagi yang kau dustakan?
meneroka ayat Qur'an sudah ragam caranya
bisa ke rumahmu, bisa ke genggaman
peragaan tata cara salat dan penyelenggaraan jenazah
tinggal klik, tinggal lihat
nikmat tuhan mana lagi yang kau jauhkan?

Di Nusantara, nikmat tuhan mana lagi yang kau dustakan?
kebebasan berpendapat dijunjung tinggi
kau boleh sembarang soal, sembarang cara
sembarang berkata, sembarang menghakimi
nikmat tuhan mana lagi yang kau jauhkan?
Lalu, kenapa memilih pulang?
kau takut, rumahmu dibakar orang?

Bima, 2021

Dialog Jiwa di Nusantara

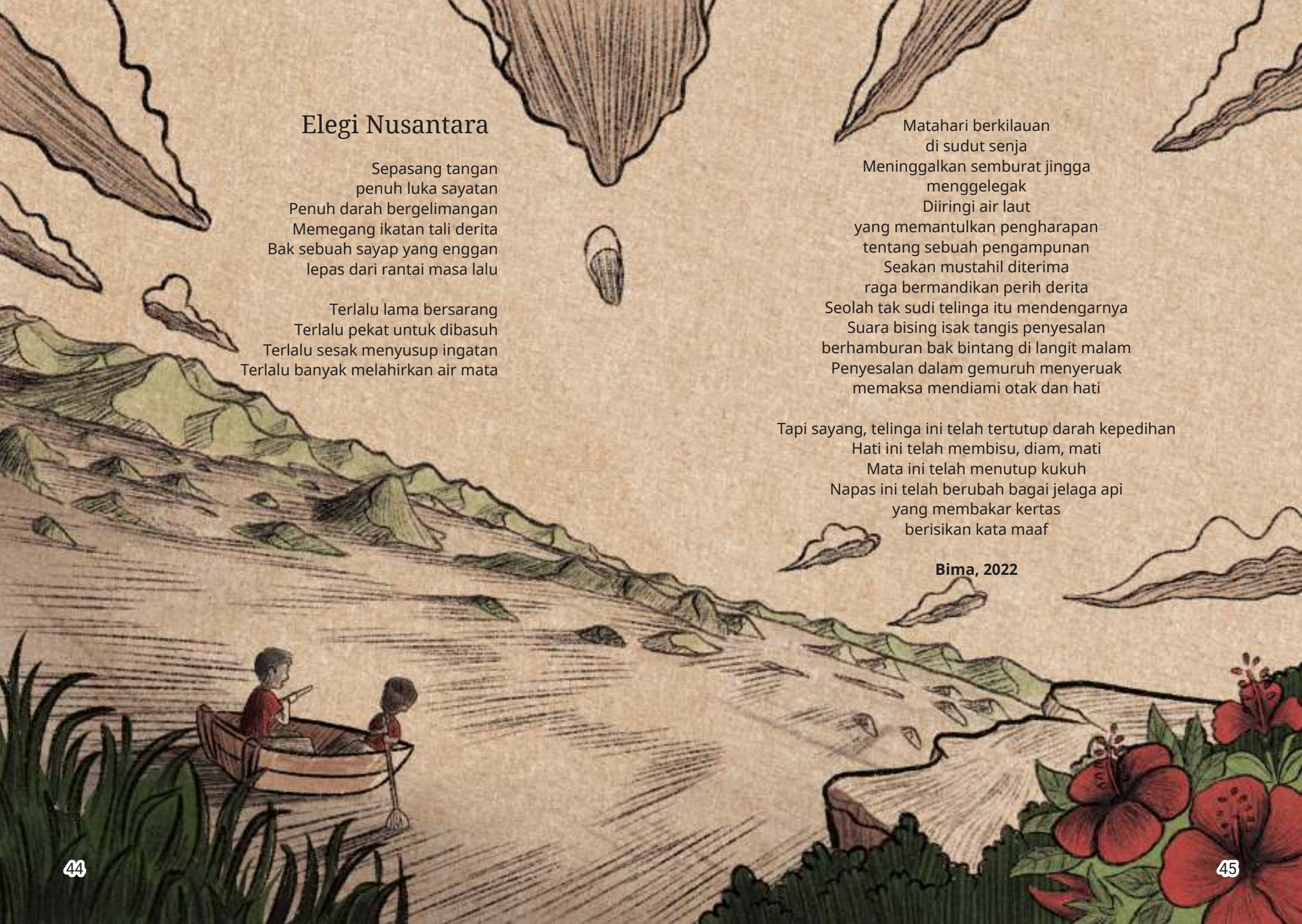
Pada suatu sore
Di sudut bumi Nusantara
Kami duduk di beranda
Hidup, Maut dan Ampunan

Hidup berkata;
Jangan dahulukan aku
akan kau nikmati seluruh aku
aku ingin hidup untuk abadi

Lalu Maut bertanya;
bagaimana dengan aku?
Jika hidupmu abadi
Barangkali itu mimpi
sebab Hidup itu fana
yang abadi itu aku

Sedang Ampunan hanya tersenyum
Kamu hiduplah sesukamu
sebelum kau beranjak pada maut
Ingatlah akan aku
sebab itu yang menjadikanmu abadi

Denpasar, 2022



Elegi Nusantara

Sepasang tangan
penuh luka sayatan
Penuh darah bergelimangan
Memegang ikatan tali derita
Bak sebuah sayap yang enggan
lepas dari rantai masa lalu

Terlalu lama bersarang
Terlalu pekat untuk dibasuh
Terlalu sesak menyusup ingatan
Terlalu banyak melahirkan air mata

Matahari berkilauan
di sudut senja
Meninggalkan semburat jingga
menggelegak
Diiringi air laut
yang memantulkan pengharapan
tentang sebuah pengampunan
Seakan mustahil diterima
raga bermandikan perih derita
Seolah tak sudi telinga itu mendengarnya
Suara bising isak tangis penyesalan
berhamburan bak bintang di langit malam
Penyesalan dalam gemuruh menyeruak
memaksa mendiami otak dan hati

Tapi sayang, telinga ini telah tertutup darah kepedihan
Hati ini telah membisu, diam, mati
Mata ini telah menutup kukuh
Napas ini telah berubah bagai jelaga api
yang membakar kertas
berisikan kata maaf

Bima, 2022

Cinta Tuhan Abadi di Nusantara

Senja menyapaku dengan tatapan nanar,
layaknya menunggu untuk segera pulang
Sejauh ini, aku telah menjalani langkah
yang terseok-seok sampai hari ini
Aku pernah mencintai
dan meletakkan harapan,
tak sejalan dengan kenyataan
Dalam sunyinya malam,
semesta selalu saja
membuatku lemah tak berdaya
Mengungkap semua rasa,
suka duka mencintai dan
berharap tanpa balas
Aku menyukai kedekatan
bersamaNya setiap malam
Dengan deruan air mata dalam sujud
kupinta semesta
memaafkanku dan
tidak membenciku
Aku memang bersalah,
memulai sebuah cinta, pada akhirnya
mengalihkan keutuhan cintaku padaNya
Aku tahu, Tuhan merindukanku
Dia menanggalkan sebuah sayatan,
bahkan tusukan sebagai peringatan bagiku
Pengingat untuk kembali,
dan memohon maaf padaNya
Dia mengingatkan bahwa perkara mencintai
bukan berarti memiliki seutuhnya
yang bukan milik kita

Kiranya,
Tuhan pasti marah dan mengutukku
agar tak berbahagia pada akhirnya
Dia memintaku untuk kembali
pulang dan memelukNya
sebab hanya cintaNya,
mampu membahagiakanku selamanya

Aku telah alpa akan cintaMu
Maafkan aku
atas kealpaanku mencintainya,
lebih dari mencintaiMu
Perkenankan aku untuk memperoleh
kesempatan terakhir
membuka lembaran baru
sebelum waktunya aku
pulang dalam pelukanMu
Akan aku persembahkan
cintaku sepenuhnya padaMu
karena Kau satu-satunya yang
mencintaiku lebih dari perluku
dan lebih dari yang kutahu

Inilah waktuku kembali
Aku akan pulang, Tuhan!

Lombok, 2023



Di Nusantara, Masihkah Ada Pengampunan?

Di Nusantara, pengampunan itu serupa pengemis jalanan
Menggigil bertangkup udara munafik
menjengkali malam-malam di musim dingin
Wajahnya kotor dilumuri sinis
Pakaiannya compang-camping dicabik kebohongan
Oh, lupakan saja rasa bersalah
Malam masih panjang, dia sedang tidur nyenyak
Di pelukan hangat perapian, di rumah pengerat berjas rapi

Di mana penyesalan?
Ia duduk di belakang meja
sibuk memotong pajak dari rumah para jelata
Kau mesti paham! Dalam ingar bingar gemuruh kota
Kekuasaan adalah hakim pengadilan, uang adalah raja jalanan

Siapa itu pengampunan?
Sudi dipeluk bila maut sudah meremas kerongkongan
Malam masih panjang, esok pagi belum tentu
Pengampunan meringisi kaki telanjangnya yang melepuh
Merajah aspal bertuah sisa janji-janji berdebu
Di mana lagi pintu, belum diketuk agar penebusan bisa diasuh

Di Nusantara, pengampunan sebatang kara
Tak lagi bersanak saudara, tak ada yang sudi lagi jadi temannya
Ia diasingkan dari perindunya, dicampakkan kekasihnya
Tapi ia menolak mengemis pada putus asa
Ia mencintai tanah ini, biar saja ia disapu jalanan
Akan ia hangatkan dirinya
meringkuk di kursi taman, dengan korek apinya di sisa malam,
Ia juga masih memiliki kenangan remah roti sisa semalam
Agar gemerincing perutnya bisa kenyang dalam impian

Selamat malam Nusantara,
semoga malammu masih panjang
Sehingga kau bisa memiliki kesempatan
dapat menemui riuh pengampunan
yang masih meringkuk di kursi taman
dengan kesedihan yang tersedu sedan

Selamat malam Nusantara,
semoga penebusan masih sudi datang
sebelum pagi menjelang

Bima, 2023



Catatan dari Nusantara

lihatlah!
kehidupan apa yang masih
bermuara pada gelombang
selain badai yang ribut
atau suara parau nelayan
sambil melempar sauh
ada keanehan di dalam yang biru
sebuah ketenangan sejak
beribu tahun yang lalu
tempat ikan-ikan bermigrasi
sejauh mata memandang
ikan-ikan berlayar
membelah dada samudera
kadang terpelanting jatuh
lalu lumat dicerca kisahnya
badai gelombang di bibir pantai
sedang agitasi Tuhan
telah sempurna meracik luka
pada fragmen hatiku
di tempat yang sama
kembali ikan-ikan mati
di bawah terik yang cemas
tapi tetap saja laut tak pernah sepi
ikan diberi
juga memberi kehidupan
laut mencipta tujuan
ketika pelabuhan
tak lagi jadi persinggahan
ikan juga merandai kematian
dan membiarkan laut menjadi kuburan
sebagai jalan pulang terakhir
kepada Tuhan aku tanyakan

sempatkah ikan-ikan tertidur
dan bermimpi besok laut akan surut
dari tepi kulihat laut
membungkuk di tubuh bumi
lalu separuh pulau melandai-landai
dan rembulan berkaca-kaca
di kebiruan yang gamang
kususuri malam lautan
penuh simpang tentang nama ikan
jatuh dari kerangka kata
seperti cumi-cumi
tertangkap, menikam mata
melumuri kehitaman laut
tersemburat dari tubuhmu
lalu kepada Tuhan aku katakan
tubuhku, lautan
kutakar mimpi
kutukar sepi
ketika langkah kakiku patah
di persimpangan segala puisi

Jakarta, 2022



Di Nusantara, Laut Tak Pernah Ingkar Janji

Punggung senja berbisik
pada malam yang lelah datang
cahayanya membius lentera alam terhenti atas kegelapan
Perlahan biru legam laut terngiang jelas
lekuknya ombak terlampau silau
Bulan menghibur gembira
kawan laut yang berduka
Ketika kawannya tertatih
pulang, tergesa bersua untuk bercerita
Aku baru saja bertemu manusia
Mereka di atas batas laut
menyeka peluh demi jaringnya yang makin kecil
Olehnya jaring itu dicekung-cembungkan
menggoreskan luka sayat
dalam tubuh kecil tanpa dosa
Lalu tubuh berlari
turun mencari karang pelindung
Lantunan syair-syair para penyair
sejuk, dingin laut mengudara
Berpeluh dalam perih
terusap kebahagiaan atas kemerdekaan
batas bawah samudera
Berpaut pada borgol janji laut
gita sahdu terpampang terang sampai permukaan
Suara tabu menggaung
pasir berdesis riang
menyela ombak yang lewat tanpa permisi
Batas bawah laut tak ingkar janji

Tubuh terlanjur sadar
mencari samudera lari-lari sampai lelah
hingga pasir mulai gerah
Sajaknya terbawa sampai penghujung malam
Ribuan kalimat terlontarkan
patah kata-kata
mengartikan sendu untuk dunia di atas sana
Kami dari batas bawah laut melagukan nasib
Tentang balada perambah samudera tanpa rakit

Sumbawa Barat, 2023





Aku Mencintaimu Demi Nusantara

Aroma tubuhmu
telah lama aku simpan dalam bisik nadi
Perahlah, ia begitu suci selayak air yang mengalir
dalam pelukku, sesekali aku pernah bermimpi menjadi keringat
dalam perjalananmu
Menjadi derak napas pasang surut
Seketika engkau mempercepat langkahmu
sepanjang kemarau, sepanjang *kisah* yang engkau tulis
Mandikan rasa ini dari kembang kamboja
Hidupkan kemenyan, bungkuslah dari kafan,
sampai kenangan dan luka-luka tidak tersisa di keranda
Lalu, zikirkan aku dari aroma tubuhmu
yang sempat terpadamkan dalam bayang
Perahlah, sesekali urat-urat masih mampu
menyanyikan lagu kematian di penghujung kalbu
Maka, inilah kesunyian yang aku pilih dalam jarak
Di antara menghapus aroma tubuhmu,
membunuh kenangan yang pernah hidup
dalam mimpiku di ambang kuburan
Rasa yang pernah aku abadikan dalam pelukmu
Memillih sepi bersama keabadian di tubuh puisi

Bima, 2022

Puisi dan Lagu Nusantara

Hari ini,
aku mencari wangimu
di antara sekian aroma
dikirim angin
Ingin kuberitahu kau,
tentang puisi yang tumbuh dari
pertemuan-pertemuan tak sengaja,
pandangan gagap, dan senyum kusembunyikan
Telah kusiram ia dengan rindu jatuh di ujung senja,
juga dengan rinai pinta pada Tuhan
Aku menebak,
mungkin kau tengah sibuk
merawat puisi yang sama,
dan mulai bertanya;
apakah puisimu tumbuh subur
atau malah layu dan luruh?
Tapi pikiranku terlalu takut
dan memutuskan bahwa aku akan
menganggapmu sibuk menyanyikan lirik-lirik lagu
tentang pertemuan-pertemuan tak sengaja,
pandangan gagap dan senyum tersembunyi
Setidaknya, lirik lagu tak mengenal
kata subur atau layu
Aku menjadi
terus berpikir, kau telah memiliki banyak lagu
dan mulai membayangkan kita
akan menggelar pentas berdua
Jika sudah tepat tanggalnya
kita akan tunaikan pentas kita

Saat itu, puisiku sudah akan berbunga
menjadi kata-kata
yang bisa kau selipkan di mana saja
di tidurmu, secangkir kopimu,
sela senyum yang kau punya
atau dalam tembang yang kau nyanyikan
Orang-orang akan
berdatangan meramaikan pentas kita
Kita akan terus merayakannya, hingga
orang-orang kembali pulang
dan lampu-lampu di panggung
pentas kita padam
Saat itu,
yang tersisa adalah
puisiku dan lagumu

Bima, 2024



Sekuntum Rindu dari Nusantara

Ada gerimis yang kau tinggalkan
sebelum aku pergi
Masih kusimpan hingga kini
Jika rindu mulai menggerayang
aku segera mengundang mendung
Lalu kau datang membawa pelangi
Jarak telah memagar gerak
Hanya angin masih setia
mengantar lirik sajak
untukmu, sebelum malam kelar

Kupakai jemarimu
untuk menuliskannya
dan senyum serta sorot
matamu sebagai kata
Aku sudah bukan lagi siapa
Sejak kau ada, setelah janji itu
dan kau sedia menungguku
sampai aku usai menanam kemarau
Kemudian kembali setelah bau hujan
datang mendekat
kau ingin kita menikmati rinainya bersama

Begitulah,
di sini terik masih menyengat
tanda musim
berganti belum juga tersiar
aku percaya
pada janji karena gerimismu
hujan
mungkin masih jauh
Tapi aku
selalu menikmati sejuknya
dalam rindu kepadamu

Bima, 2024



Bait-Bait Puisi Nusantara

Angin telah mengempas mimpiku
terbang melayang di langit perkampungan
Atau bocah-bocah desa
dengan sepilihan gurau yang jenaka
Meramal hujan kapan tiba
Marilah sejenak bertegur sapa, Nona!
Meski kita tak pernah jumpa
Jika nanti malam hujan kembali datang
Maukah kau ke rumahku?
di negeri mimpi dengan sejuta kerinduan
Kuajak kau jalan-jalan berpayung pelangi
Wahai peri yang tak pernah kujumpa!
jika merpati masih bertengger di ujung Januari
bisakah ia kenali sebuah cinta?
Karena merpati pun tak tentu tahu
kapan hujan tiba
maka jangan tolak mendung hinggap di hatimu
hujan cinta, mencipta danau kasih mesra
bocah-bocah desa, merasakan sejuk airnya
Lalu, bolehkah kuminta bait-bait puisimu
Sebagai umpan ikan-ikan di danau itu?
Oh, aku lupa Nona!
Semalam, bait-bait puisiku telah hancur
Dihapus hujan

Bima, 2024

Balada Hutan Nusantara

adakah sisa
setapak dalam ragamu?
aliran desah lembut akar-akar
mendeburkan ombak di bawahmu
pertanda kehidupan kami tumbuh dan gugur
laksana dedaunan kelak menambal retak tanah
adakah pohon-pohon ikuti jejak kakiku?
sebab kurasakan empasan nyawa demi nyawa
dari ragamu merasuk
boneka-boneka tanah
jadilah kami

mereka bertempat tinggal
di balik selaput ragamu
adalah saudara-saudaraku
mereka lahir dari rahim
yang sama denganku
hanya mengharap rasukan aura
sementara ombak di bawahmu
tetaplah bersenandung
entah berapa abad lagi ragamu iba
meski saudara-saudaraku bakal hilang
cepat atau perlahan
rusuk mereka kau
hipnotis dengan hujan embun
hujan gugur daun-daun
kau timbun, kau kubur
dan belit dengan lengan akar-akar
kau ajak bersenandung
bersama ombak yang mengalirkan
riwayat kami

saudara-saudaraku
pun merasuk jiwamu
jadi bagian ragamu

rupanya pohon-pohon
sedari tadi melangkah
membuntutiku menembus almari batinku
entah berapa banyak dimensi yang kuarungi
pegunungan tak berkepala
pulau sekecil butir atom,
hingga yang selebar rentangan
tangan Tuhan entah berapa banyak
etalase yang sempat mengurungku
sebuah ruangan panas,
hingga sebuah tempat yang
menggigilkanku
pohon-pohon tetap
membuntutiku membelah daun pintu
almari batinku

Lalu,
siapakah dirimu, hutan?
apakah salah satu dari
sekian banyak jelmaan Tuhan?
maka tidaklah aku terkejut
Sebab rasa teduhku
dari payung singgasana
agung milikmu

Lombok, 2024

Pohon Rindu di Nusantara

Selagi masih ada nyanyian
sembari menularkan sejuk
kau masih misterius menjawab
semua napas pekat
kegembiraan yang tidak
tersentuh catatan belulang
Tetaplah terjaga!
Sebab kantuk hanya milik
mereka yang kekenyangan
Namun, pada sela ketiak
dan bulu-bulu kakimu
tengah saling sahut kuasa
di tangan kuasa,
rakus yang tiada berpuasa
Payung pancaran mataharimu
lalu berlarian ke liang api
menuju lembaran bertuan
sebagian sisa memeluk beton
Para penjaga itu
Sikapnya manja, penjaja beringas yang tersenyum
Kelopaknya benderang mengaku seusia keluargamu
Kalau kepalamu sudah bersenyawa dengan letih senja
Seragam serdadu, akankah kusam esok pagi?
Kau tidak berdiri, seluruh paru-paru rubuh
pohon rindu itu tumbuh subur
meski hujan yang kau janjikan tak pernah mengguyur
musim kemarau hanyalah ancaman
yang tak bisa merubuhkan pohon rindu menjulang
kini, telah kusiapkan sebuah keranjang
untuk menampung buah pertemuan
yang bergantungan di setiap dahan

Sumbawa, 2024



Teater Hutan Nusantara

Panggung teater baru saja ditutup
baru ribuan bulan yang lalu
penampilannya menarik
batang ubi gemulai menari
dengan ribuan pokok hijau
yang memainkan kecapi
hening seluruh dengan selimut
embun dan kabut membumbung
di antara sela daun-daun mereka
rebana dan zapin dari kayu jati
tiba-tiba memecahkan hening, spektakuler!
Rentak tari mereka begitu memesona

bahagia membumbung
senang sekali semua penonton
terdiri dari binatang-binatang dan
jin-jin hutan
tak ada manusia
seruling ditiup hingga kering
gendang dipukul tanpa dendang
mahoni-mahoni lantas berlakon
memainkan pewayangan
kisah Rama dan Shinta sunyi senyap
yang cintanya terkenal di dunia sepi
Panggung teater baru saja ditutup
baru ribuan bulan yang lalu
manusia datang lewat lorong-lorong
Menggonggong!
Aih, manusia-manusia memaksa tampil!
khalifah-khalifah bumi menabuh keji
mereka menaburkan angkara
tirai-tirai api berkobar
menutup panggung dengan kabut tipu
sesak bukan sejuk
semua penonton rusuh dan kabur
Panggung teater baru saja ditutup
baru ribuan bulan yang lalu
angin berkabar-kabar
manusialah yang menutupnya!

Surabaya, 2023

Sebuah Perjanjian di Bumi Nusantara

Dia janjikan sebuah air terjun
deras di sebuah ranjang
serta sungai elok dan berkelok
yang membuat kau pada akhirnya
penasaran bagaimana likunya
Lantas
dia berbisik
Sungai itu, terletak di pedalaman hutan
kau merinding, dia berdalih dingin
kau akan sembuh dengan pelukan
Di hutan
daun-daun mendesah, sepasang
penghuni hutan, berloncatan dari dahan
ke sungai tenggelam
Aih,
Jantungmu dan air terjun berlomba adu debur
kau pun ingin basah dan tercebur
Saat dingin air sudah sampai
ke dubur, perlahan hutan tak lagi subur
Sungai berkelok itu terlihat pukau
sudah kepalang takjub
Di dadamu kuning limau, diteguk harimau
Mimpi, kau bangun dari ranjang, air terjun dari mata
di sepanjang ranjang hanya ada gurun, pasir, dan kehausan
Mesti kau tenggak anyirnya air
Namun, kau haus tak berhenti
Sementara, di mana dia?
Di tengah gurun ia mendekam jadi batu
Percuma kau pecahkan kepala di atas beku

Lombok, 2023

Cerita Nusantara

Sinar cakrawala mulai
membuih di langit
saat embun menetes perlahan
saat ingin ku rengkuh pagi ini
di belukar hutan pinus
Sinar yang malu-malu mengintip
dari celah-celah daun
yang membias ke segala arah
Memberikan banyak keindahan
Sampai ada sebuah cerita
kala embun menabuhkan
gendang nyanyian
seperti bisikan yang lemah
tapi terdengar merdu di telinga
nyanyian alam begitu merindu
di tengah hutan pinus itu

Cerita yang berasal dari bias-bias embun
menampilkan gambaran keindahan hutan
Lewat pantulan cahaya
Sebelum menetes kembali ke bawah
Setelah sinar mentari meninggi
membantu daun berfotosintesis
Biarlah cerita indah bisa terus terpatri
jadi rajutan yang selalu dirindukan
jangan ada cerita lain
akan mengusik hidup di hutan
Akan selalu berbenih bahagia
Sampai selamanya, sampai kiamat datang



Rindu akan selalu mengeja
di bias-bias embun
menjaga harapan di beningnya pagi
Menatap lekat pada kehidupan
yang harus terus berjalan
Sampai akhir hayat
dan melahirkan suatu cerita
sesuai siklus alam

Bima, 2024

Di Atas Kereta Nusantara

Di atas kereta
semua daun lontar jatuh dalam kening hujan
Menurunkan rintik-rintiknya
mengasapi rerumputan dan
berjumpa pada padang senja
Siapakah engkau di sana?
Beribu-ribu hujan
menelan hutan yang tandus
dan berkerlip kisah kereta tua
Pelan-pelan
menguning lewat celah asap di senja ini
Aku tulis dan duduk
dengan kopi di tengahnya
Semua tertegun, rerindang api berbulu
duduk menjemput
awan untuk berkisah dengannya
Hutan katanya
di sana ratusan ikan meloncat,
menari dan meminum segelas embun
dari daun serta
akar pohon pinus muda

Kusampingkan wajahku,
menoleh dari berbagai sketsa awan biru,
melukis wajah daun jati
untuk mengenang kisahnya lagi
Sewaktu muda, sewaktu yang tak ada
Di atas kereta, sebuah rel akan mati
Ujung hutan mulai sepi
tetesan hujan reda dengan sendiri

Hanya tinggal serpihan
daun pinus dan jati
memasang sayu mataku
mengenang ratusan bintang duduk di atasnya
Sewaktu kecil
tak terlihat tangisannya
Perih dengan sendiri
Bagaikan hutan itu,
Di hujan ini
aku dan hutan itu berkata
sapulah rerindang malam ini
sebelum bulan memerah
dan memeluk semuanya
Menjadi hiasan tak berguna
Sesampainya di ujung kereta
Aku lihat wajahku di dekat jendela
tersenyum lirih
Menyanjung sebuah mimpi
dengan selimut malam ini
kusapa engkau di sana lewat waktu yang berlalu
Tak ada yang lainnya selain renungan diri
menuju gerhana dengan
sepasang burung manyar duduk
menyendiri berdoa pada Tuhan

Jogjakarta, 2023



Ada Senja di Nusantara

Ada senja
di kaki dan sela-sela
di balik rerimbunan pohon julang
di rerumpun akar yang saling menyilang

Ada senja
serta mentari dan gelora
bala tentara di bias hijau cokelat
membentang, menggeliat menjilat senyap
di antara kurcaci dan peri-peri pohon bergelantungan
dan terbang menari, dongeng masih mengalun di setiap telinga,
sesemak hutan menyatiri
luka yang dalam

Ada peri dan
kupu warna-warni
dan cerita istana pohon
Jua sabana luas dengan si raja
hutan yang ceria
Kejar-kejaran dengan
si rusa yang lebih riang lagi
Sedang pada
rahim paling dalam
Ada senja bergejolak
Bersama mentari dan bala tentara
Melumat pepohon hijau mengakar liar
Menelan hutan
kian memar hingga,
sisakan bumbung asap
dan dongeng-dongeng sembab

Semarang, 2021



Tulisan Tentang Adam-Hawa di Bumi Nusantara (1)

akulah
pekarangan semesta
cikal bakal peradaban umat manusia
muasal sesal rasa paling purna termasuk bumi
Nusantara
lalu cinta, kisah, dan ambisi
tumbuh subur bersama margasatwa
yang dilindungi firman-firman Tuhan
lalu segala materi melekat padaku, merekah-rekah
di udara
menjadi cermin bagi samudera
bukit-bukit dan gunung merapi di negeri-negeri
jauh tak bernama
maka di telapak tanganku
Adam dan Hawa merayakan pertemuan
memasak kehidupan dengan sisa ingatan
tentang taman surga
dan rayuan setan

akupun tumbuh oleh kisah itu
di bawah matahari yang masih belia
saat bulan dan bintang-bintang tertidur pulas
waktu pun berhitung tanpa angka-angka setelah jarak
menemukan maknanya
dalam pelukan terpanjang di malam ketujuh
demi pertemuan Adam dan Hawa di pelaminan Tuhan
kulahirkan buah-buahan
sayur-sayuran dan air
dan angin liar
dari segala
penjuru

kukultuskan sebagai
penanda musim isyarat permulaan
kehidupan di dunia, ketahuilah pada mulanya di
pekarangan semesta tiada janji buta dan keangkuhan
wajah alam penuh senyum
dan ketenteraman sebab arwah-arwah
kegelapan belum buas dan tak pernah memilih
takdir hidup
gentayangan

setelah Hawa
melahirkan anak-anak atas nama cinta
kehidupan terperangah dengan api ambisi
pembakar hati
dan pikiran murni
kemudian cinta dikobarkan
dengan bara ternyala maka terbakarlah
cinta di rusuk Adam menjadi abu cinta di lubuk hati
Hawa, dan bergentayangan cinta di telapak tanganku

Lombok, 2024

Tulisan Tentang Adam-Hawa di Bumi Nusantara (2)

peradaban berjalan
melintasi bisingnya hasrat
sambil mendengar bisikan-bisikan
Tuhan di pelupuk hutan dan arwah-arwah
pohon cinta mulai menjahit luka ingatan dengan jarum api karatan
tentang rupa alam menawan
bangau-bangau kemarau terpanah di bawah senja
penghuni pekarangan semesta menjerit dengan teriakan paling pedih
pemecah kegaiban malam jutaan kelelawar dan burung hantu pergi ke langit
dan aku menjelma jagat kematian setiap
batasnya adalah tajam belati waktu kini aku adalah materi purbakala
pengenang kemesraan batu-batu langit berpandangan tanpa sanggup
menggapai pipi bulan dan matahari
kecuali kobaran api paling buas dari mulut
manusia betapa aku hanya puing-puing makna
ketuhanan dengan nyeri menjadi gelombang lautan
masih utuh rekaman
percakapan di telapak tanganku,
ketika Adam berkata kepada Hawa:
cintaku ini Hawa, sudah benar bertengger
di puncak gunung cinta pemanggil hujan dan
kemarau diberkahi Tuhan
Hawa tak sanggup
menahan magma madah jiwanya
begitu pun cintaku, ia merayap dari hutan ke hutan
penuh tikaman buas cakra hitam dan aku tahu mereka takluk oleh
badai rindumu kutahu itu dari angin sepoi membelai kupu-kupu di
kuntum bunga-bunga matahari
di perbatasan

oh, Adam dan Hawa
mula asal percintaan manusia
adakah daun-daun patah sebelum kering
menjadikannya gugur seperti auman srigala
pertanda purnama jatuh? aku bertanya atas diri
yang hanya luka ciptaan pikiran-pikiran buas anak-anak cucu kalian
saksikanlah wahai Adam dan Hawa
lebah-lebah di taman dunia berkerumun genting
di putik-putik sari kembang jagung menguning lihatlah punggung dan
dadaku tergores luka cinta manusia
inilah luka semesta
abadi yang telah Tuhan firmankan
namun aku masih sempat tersenyum bila
ingat sumpah kalian ikrarkan berdua di gerbang peradaban
cintaku, kematian segera datang
dengan ranum kecupan maut demi
anak-anak cucu kita, akan kujaga dunia
ini biar engkau harum di embus terakhirku

Lombok, 2024



Nusantara dan Reinkarnasinya

Hawa
di lereng gunung
mencurah hening sepoi
yang hampa
Menyejuk atma yang mengalir di kelok kodrat
Menepi di tepi resah, serah, kalah
Taburilah bangkai itu
dengan doa
Di antara hidup dan mati
akan ada jalan meretas
kembali
dalam reinkarnasi
serak belulang bergelut lagi di rahim ibu
Kompromi dengan gumpal-gumpal daging dan darah
Mencabik-cabik gundah di sekat waktu
Menunggu terusir dari
dinding lahat
Mentari
gapai tetamu di
selarik cahaya sunyi
Menjamu
dengan suam-suam pagi
Lalu melangkahlah di jalan harapan
Taburkan putik impian sebelum kumbang
menawarkan kematian
Biarkan ia
merekah, memerah dalam selimut keabadian
Jadikan bunga impian destinasi hidup
dalam kawal harapan
Tak akan
ada jasad kenistaan
di kelok kodrat sebab niscaya
akan menyerta senyum kepuasan

Bima, 2022

Perjalanan dan Doa di Bumi Nusantara

Betapa purna laku mesti disemai
dalam perahu kayuh hayat
agar tak surut melayari samudera
tak tenggelam melintas jarak

dalam depa tak terukur
adalah harapan!
Umpama napas yang pecah
menyebari paru-paru
Melapangkan rongga-rongga jantung
ke mana arah haluan disandarlabuhkan
adalah semangat!

Aroma udara selalu mendekap nadi
Titah kisah mulai kecamuk
ombang-ambing kalut
di pusaran ombak

hanyutkan semringah pencapaian
Bagaimana mungkin aku tak menyerah?
Jika badai tak henti membujuk
laruh dalam amuknya
membenci alunan laut yang mengalun sepoi

Tapi hidup adalah pertarungan
antara mekar dan gugur
adalah doa!
Hal yang tak kan hilang restu
dalam segala keadaan

Kendati air mata telah letih
menjumlahkan warna buram kegagalan
Tetap doa kesebut sebagai
mukim yang paling mendamaikan
Memulangkan segala risau

Maka kuwakilkan perjalanan
menjaga rekahan hidup
dalam sapihan doa
setelah ikhtiar kurampung sebaik-sebaiknya

Bima, 2024

Sebuah Sajak Nusantara

Padahal,
pagi masih basah
pada kuncup-kuncup angin
demikian pula dingin, semarak di
hutan cengkeh teduh di puncak gunung
pada daun bergurau embun pikiranku mendaki
sepagi ini pada batas pengetahuan geografis memandang gugusan
pulau berwibawa cakrawala kadang
hanya butuh meluangkan sedikit pikiran
menghargai ayam mematok bintang
lalu matahari sebentar lagi
gemilang atau membuka
sedikit tirai mengusir
ketakutan berjejer
di media sosial
menemukan rona langit
perlahan membiru sekian jingga
lalu sinarnya semerbak pada ruang-ruang
arsitektural sekadar menyaksikan langit pagi tergores
imajinasi para muda-mudi dalam perjuangan sebelum semuanya
berdeformasi menjadi khayalan lenyap
oleh demonstrasi rutinitas, invasi pemikiran
atau tuntutan yang beragam

rasanya ingin
kembali dalam selimut hangat
tapi tinta telah habis, entah saja merebah
harapan dalam susunan rapi dan doa terbaik
lalu kehidupan tetap bermekaran di sekitar seperti
berteman kasih menebar merdu, burung-burung berkicau
saja meramu warna, daun-daun bergoyang saja



mengepak tebing, elang melolong saja
dan berbagai keikhlasan yang tak
kita syukuri, kekhawatiran
berganti takjub pada
apa yang ada

Sepagi ini,
rasa penasaran mendorong
menyalakan televisi tampaklah
seseorang menjaring cahaya padahal
semua orang menikmati limpahan ini
seseorang sengaja
memantik api pada gesitnya
arus teknologi informasi berbagai
produk sungguh menggairahkan tentang tragedi
kemanusiaan dalam eksodus penduduk berlatar kelam
terdapat juga pengetahuan baru dan informasi bermanfaat,
berganti berita yang tiada suka
ada korupsi, penggusuran, menjebak
lawan politik,
padahal hari masih pagi

Aku pun belum beranjak dari rumah
dan otakku telah berkecamuk iba, asa, kebencian, ketakutan dan
ambisi dalam 15 menit
Kadang tak menikmati pagi ini
setelah mesin mulai berderu, amarah tumpah
di jalanan atau setelah melihat gambar *manusia purba*
bahkan lupa merapikan puing kosa-kata kemarin
setelah tak sengaja menekan sendu
ah, kopiku beraroma rindu
Aku tuliskan
saja mekarnya kehidupan
dalam puisi aromanya menebar dari
buritan kapal para petualang bernama sajak
Nusantara!
syairnya
riuh dari hulu ke
hilir bersama para
petualang dan doa-doa
dalam seduhan para pengabdi persatuan

Bima, 2023



Potret Keabadian Nusantara

Di pelupuk waktu yang hening
dan jejak mata yang asing
kutulis puisi
yang tak tertera kata
sebab engkaulah sajak
yang mengisi ruang hujan, angin dan pori-pori dedaun
jejak keterasingan aku terka
lewat garis bibir
menerpa sebuah desa
yang tumbuh dari biji waktu
akarnya terbuat dari jiwa langit
cabangnya terbuat dari rusuk perempuan
daunnya terbuat dari kecantikan
buahnya terbuat dari keharmonisan

Hari-hari menimang matahari
rembulan telah lahir
Dari rahim subuh yang
membumbung di ufuk timur
Menoreh jejak merah kekuningan
Melukis batas cakrawala
Hari-hari memeluk matahari, rembulan kembali mekar
di antara dedaun rimbun
Basah oleh embun tak pernah kering
dari rekam hidup dan penantian
hati menjelajah hari

Tiap fajar dan senja di Nusantara
berlomba menukik di langit tinggi
menaungi terbang burung
mengepak bebas
seperti jiwa lepas
menanti waktu keabadian
dari rekah kehidupan

Bandung, 2022

Kunang-Kunang Nusantara

Pelan pelan aku tumbuh sebagai kunang-kunang
isyarat musim tak mudah disangkal
sebab hujan begitu sibuk bertiup di telingamu
menjatuhkan bertubi-tubi bisikan iblis

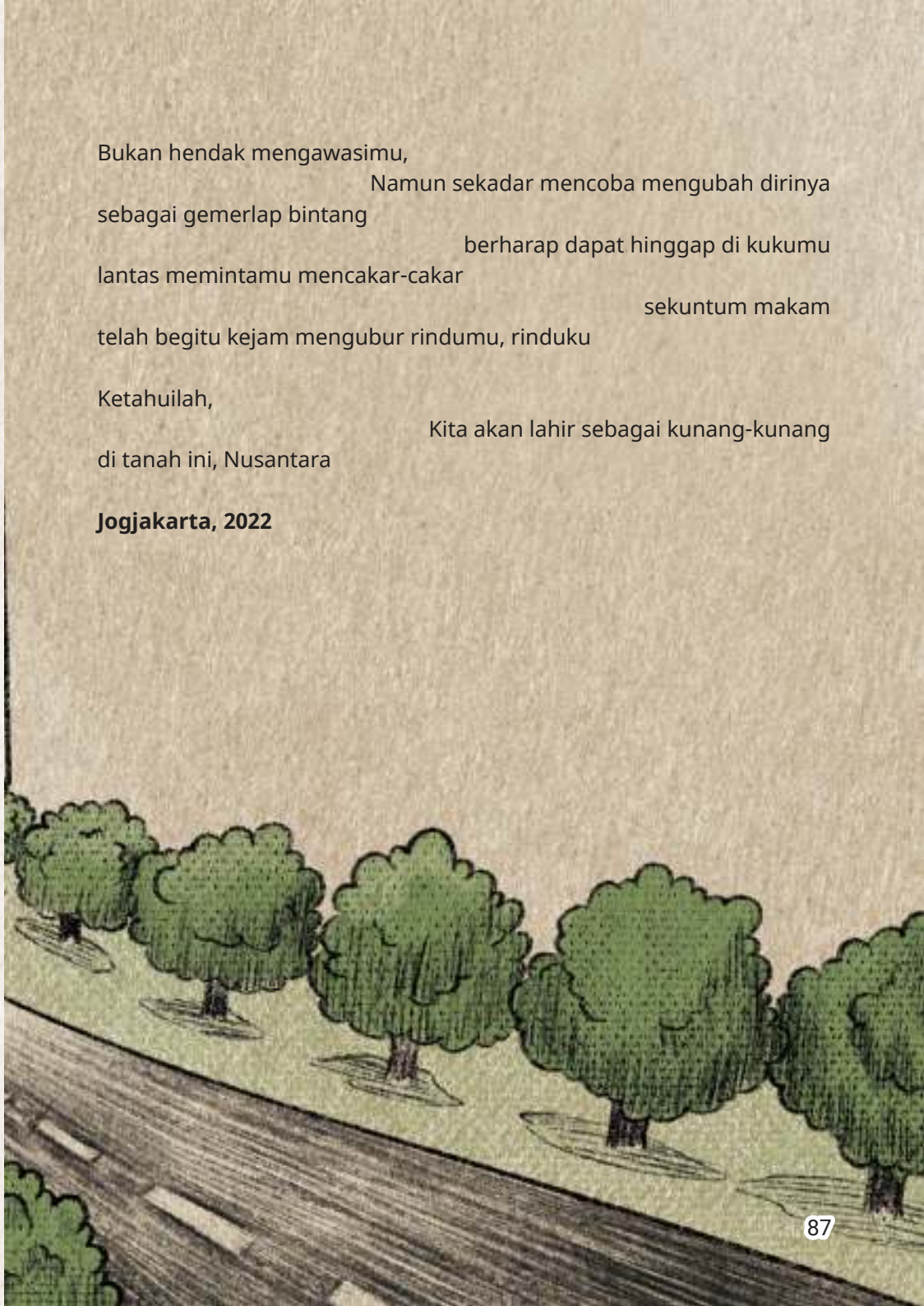
Dingin,
biarkan dedaunan berpelukan pada tanah
sebab lengan kerinduan tak cukup lincah
menghangatkan kita
Seduh saja puisimu pada setangkai embun
yang mampir di kaca
hampir saja dipecah sekuncup cerita
Tentang penyair nyaris kehilangan metafora
Lalu sajaknya laksana lelaki tua,
kepalanya dipenuhi berlapang-lapang nisan
di tiap sisinya

Dahulu,
Matanya adalah mantra,
sedemikian mahir menyihir kata-kata
Kelak ia akan datang padamu
sebagai angin, musim
daun-daun yang berguguran, sumsum kata
Lampu-lampu begitu lincah
menari di ekor mata

Bukan hendak mengawasimu,
Namun sekadar mencoba mengubah dirinya
sebagai gemerlap bintang
berharap dapat hinggap di kukumu
lantas memintamu mencakar-cakar
sekuntum makam
telah begitu kejam mengubur rindumu, rinduku

Ketahuilah,
Kita akan lahir sebagai kunang-kunang
di tanah ini, Nusantara

Jogjakarta, 2022

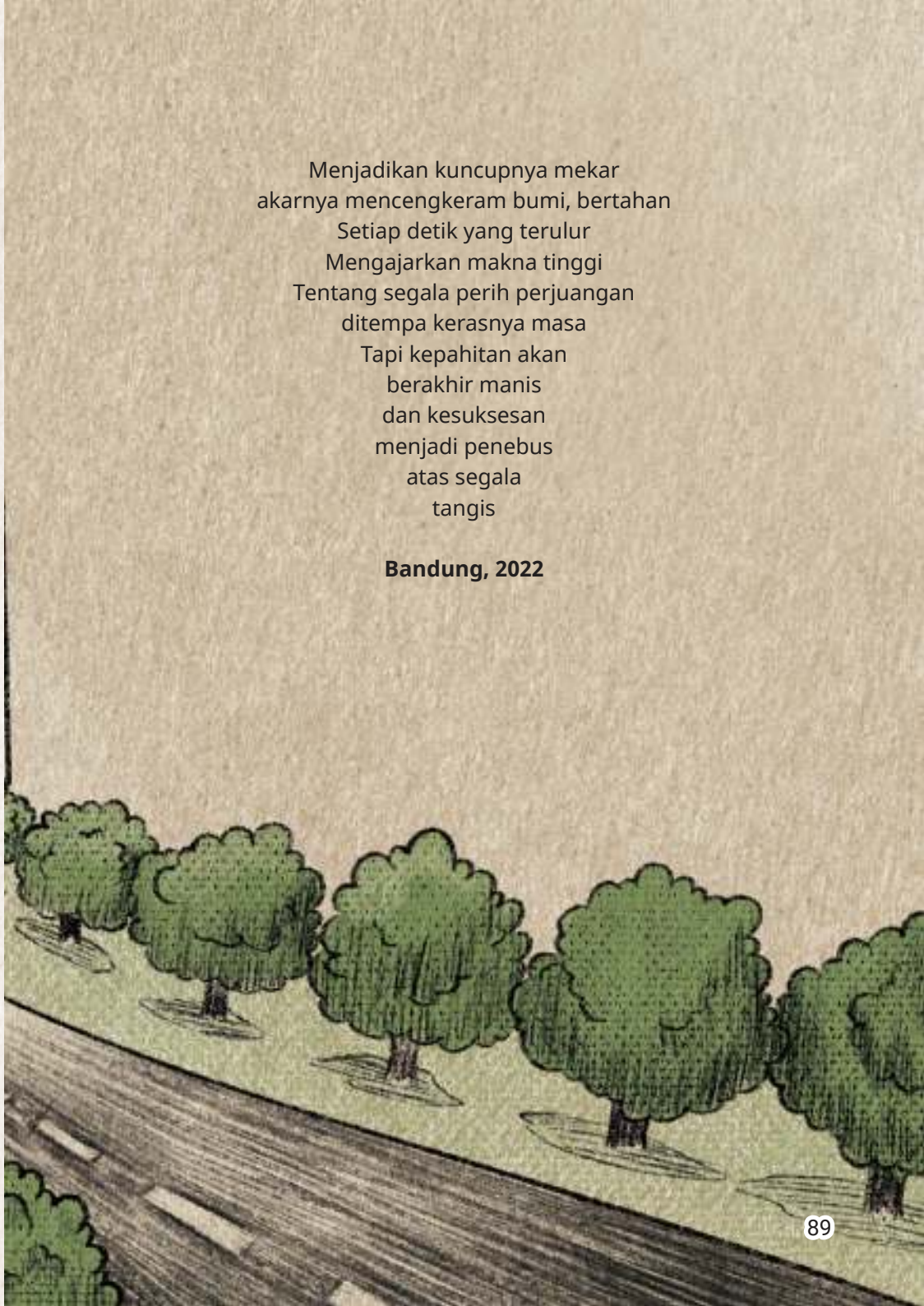


Tunas-Tunas Nusantara

Tunas-tunas
kecil tumbuh
Lahir dari
sudut kampung
jauh di
pelosok Nusantara
Terseok menyusuri
jalan tertatih
meraba kehidupan
Dengan semangat rimba
berontak dari jerat
ekonomi mencekik harapan
Angan mendamba tanpa
daya siluet sekolah
impian tempat melukis cita
memupuk mimpi
Agar disemai alam
meninggi
hingga batas terlewati
Bukan masalah
sebab mereka serupa kaktus
tetap kukuh di tengah gurun
Sejumput rintangan tak bisa
membuat tunas itu layu
Tidak!
Justru semua ujian

Menjadikan kuncupnya mekar
akarnya mencengkeram bumi, bertahan
Setiap detik yang terulur
Mengajarkan makna tinggi
Tentang segala perih perjuangan
ditempa kerasnya masa
Tapi kepahitan akan
berakhir manis
dan kesuksesan
menjadi penebus
atas segala
tangis

Bandung, 2022



Pelukan untuk Nusantara

keluar dari wadah penuh kekhawatiran
Isak menemani kala kita diberi kecemasan
pelajaran awal: hidup tidak sehalus yang kita pikirkan
pelukan datang, kasih sayang menyusul canda tawa yang
berhias di tengah ruangan yang tadinya
kelam
pelajaran selanjutnya: akan ada patriot yang
membuat kita tenang sampai akhirnya, semua menjadi lebih kompleks
saat sesak menemui organ yang sangat lelah dan tawa datang guna
menghibur sudut
kehidupan



kita
bersedih
tertawa
luluh
canda
tangis
senyum
sesal
arogan
ego
berdiri
merinding
melihat
hidup
bersujud
mati
semua
berganti
bergerilya
dalam
pelukan

Lombok, 2022



Sepasang Kaki Penghuni Nusantara

Sepasang kaki
terpincang-pincang
mengejar takdir
di Bumi Nusantara

Berteriak seperti kerasukan kepada waktu
tiada sabar menunggu
Melupakan kesadaran, terkelupas di jalan
Meluapkan murka atas air mata yang harus tumpah
dibungkam kegagalan
Dua lengan mendekap luka semakin ngilu
Diterpa udara bising berisik dan berbisik
Dari mulut-mulut, merapal doa berkhianat
menjelma kecewa melaknat

tercabik-cabik benang-benang daya
disulam sepanjang usia
Debar jantung dari dalam rimba tak bernyali menyulut
api menghangatkan takut menggigil hebat
Sekujur harap telah lebam di akhir pertempuran
sebelum pagi menyadarkan kantuk
Sepasang kaki
terpincang-pincang
mengejar takdir
di Bumi Nusantara
agar kembali ditemani
di ujung dagu terbelah dua aliran sungai
berhulu luka dan tak bermuara
ubun-ubunnya bergidik
mencari letak api yang mati di sanubari
Merunduk terkena belati
merobek selaput perjuangan
Pelarian diambil semesta jauh dari buaian
Dijebak keniscayaan, jatuh terjerembab pada kealpaan
Ketika mata mengaburkan percaya
kepada siapa luka, duka dan murka dicurahkan?
Ketika bahu-bahu runtuh menjauh
kepada apa resah dan kisah bersandar?
Ketika muka-muka menutup beranda
ke mana harusnya kecamuk doa-doa
yang sia-sia meminta penebusan?
Ketika lengan-lengan kaku beringsut
mengapa begitu gesit kaki takdir menebaskan dingin
memporak-porandakan tanpa hadir hangat peluk?
Ketika bibir mengecut, mengerucut
kapan harusnya kata-kata hilang makna diberi ampun?
Kini yang tersisa sebelum subuh hanyalah
dua kaki tak mengenal arah
dua sayap lupa mengepak
dua hati merahasiakan luka
duka dan murka dalam kepak pena
senyap mengais nyawa
dua bilah bibir meletup-letupkan mimpi
ambisi dan puisi dalam kepak kata
menumpuk makna

Bima, 2023

Aku, Kau, dan Nusantara Kita

Ku teroka
tanda dikiamatkan waktu
Dalam labirin sunyi berdetak seperti nadi
Rekah menjadi puluhan dengus napas
Berkelindan debu menjadi
lumpur sisa genangan
hujan turun,
Kemarin adalah
sapa lenyap berbuah bisu
mengurungkan lidah dalam katup bibir
perintah hati laksana titah baginda raja
bahasa tubuh sudah cukup sebagai
penanda mengenalmu sebatas
kenangan semata
Kita mutlak menjadi
jawaban atas pertanyaan: kapan?
Sebab, kepastian kian sukar diurai makna
Jalan terus menjauh, ujung belum bisa
diretas, semestinya aku telah sampai
pada kenyataan
dan kau
sebenarnya bingkai masa
yang karam, bukan lagi sebagai
bayangan,
Kini
aku dan kau
menjelma khayal menjadi
kita di tanah Nusantara

Bima, 2023



Persembahan untuk Bumi Nusantara

Kuikhlaskan raga ini
pada ruang membayang mati
pada orang-orang di depan matanya
tak lagi membayang keluarga bahagia
hanya Tuhan, satu tujuan mereka impikan

Tiada lagi sakit yang iringi
Ketika doa-doa telah ditabur
Sementara hari mendadak sunyi
jalan waktu tak dapat lagi diukur
Hanya doa-doa tumbuh makin tinggi
Memanjangkan napas di sisa-sisa umur

Aku pun di sini
mendudukkan hati sebab nanti
raga ini tentu akan tertunduk pergi
menjadi persembahan paling hakiki
untuk kemuliaan Bumi Nusantara sejati

Bima, 2023

Nusantara dan Tragedi yang Bertubi

hari kemarin ada bayi pergi abadi
tergilas lalu lintas
tertimpa air bah
terbakar lahar
tertikam wabah
terbencana di desa
di kota, di jurang, di lembah berduri
hari ini ada lagi bayi pergi abadi
di ruang aborsi
dieksekusi ibunya sendiri
sebab bapak biologisnya
berlari sembunyi
dikejar hantu
muncul dari benak sendiri
di ruang pengap
masa depannya dikebiri
masa lalunya dikubur paksa
tetapi tak ada lagi yang menangisinya

orang-orang kehilangan belas
air matanya tuntas
terpanggang kemarau keras
negeri apakah ini?
tanya satu sukma bayi pada matahari
kenapa tragedi demi
tragedi terus terjadi?
tanpa jawab yang pasti

esok hari
masih ada bayi pergi abadi
di subuh hari karena
asap polusi, narkoba,
sianida, teror bom, kurang gizi
orang-orang kehilangan nyali



nadi-aortanya mati
tertindih ketidakpedulian diri
zaman apakah kini?
tanya sukma bayi lain pada rembulan
mengapa misteri kejadian
di jagat ini bertubi?
tanpa kepastian
jawaban

tiba-tiba bangkit
bayi yang telah pergi abadi
menggali liang lalu mengubur diri
beramai-ramai di halaman depan istana negara

Malang, 2022

Secuil Doa untuk Anak Nusantara

tubuh-tubuh minim dosa
terpenjara
menunggu hukuman-hukuman
datang
dari saudara dan musuh bersifat tidak
kasat mata
Pintu hitam jeruji besi
terbuka
bayangan hitam menghampiri
membawa
luka berteman duka

Rambut panjang hitam
tubuh-tubuh
minim dosa menjadi pendek
berganti warna berubah
merah
Mata lentik tubuh-tubuh minim
dosa
berubah lusuh
buram berselaput tidak sejernih air
pegunungan
Hidung dan bibir bertukar mimpi
karena
cinta terlalu berlebih
ketidaktahuan
tentang rasa benar dan salah

Kerongkongan tubuh-tubuh minim dosa menahan kisah
bayangan di samping mengunci lidah erat-erat
Paru-paru mereka tidak diisi dengan tiupan udara hangat
tapi rasa panas terbakar seperti tersedak

Jantung-jantung tidak berdegup seirama
terlalu kencang sebab ketakutan
bayangan hitam membawa air haram terlalu berlebihan
Lambung -lambung tidak mampu menampung
suapan sebakul perih membuat isi perut keluar

Tubuh-tubuh minim dosa nelangsa
di awal masa tumbuh dan mengenal dunia yang indah
usaplah rambut hitam
tubuh-tubuh minim dosa dengan tangan-tangan hangat
Jernihkan mata mereka
dengan tetesan air mata doa di depan Sang Pencipta
agar tumbuh menghijau dan berbunga indah
Sambungkan hidung dan bibir mereka
dengan bau membawa harum
Kembungkan paru-paru dan lambung
dengan secuil cinta tapi bermakna

Kelainan-kelainan terdiagnosa
bayangan hitam seharusnya berkaca
tabiatnya tertulis di atas lembaran catatan merah
Tubuh-tubuh minim dosa menemukan obatnya
setablet cinta kasih dari orang tua dan saudara

Mari kirimkan
secuil doa untuk anak-anak Nusantara
Tuhan, lindungi mereka dengan sempurna

Malang, 2022

Tak Ada Tahun Baru di Nusantara

Sebaiknya
kutulis dongeng tentang putri salju
yang akhirnya menjadi setetes embun
Tahun ini
langit biru mashur memesona
malaikat-malaikat kecil berdesakan
membawa pulang
cita-cita tentang rindu dan makna
di kakinya ada bumi, di matanya ada surga

Bumi itu
berbentuk kepala ular mencekik diri sendiri
Surga itu adalah pangeran membebaskannya
dari sanksi
dan sangsi
dengan satu ucapan sayang
kata-kata berwarna merah mengalir deras
bagai sungai-sungai mengalir di bawahnya



Tahun ini
tidak ada tahun baru di Nusantara
Hanya musim baru yang lucu
Hujan enggan
menyapu debu kemarau
enggan beradu dengan sendu
Hanya tiba-tiba salju
mengguling dari pucak batu
Lantas mengubur taman-taman hijau
Rotasi tiba-tiba membeku
di detakmu
ada putri salju selembut embun
jatuh di sisa daun tak gentar dingin
Daun itu hidup dari cita-cita
dan senyum semanis boneka

Sang Putri telanjur meleleh menjadi embun
jatuh di daun dan pecah sebelum sampai pada tanah
langit dan bintang bersedia menjadi pemakamannya mendahului
semua cita-cita yang ditenun

Lombok, 2022

Duka Manusia, Duka Nusantara

jerit tangis mengiba
teriakan lirih di sunyi malam
gemerisik membangunkan dahan-dahan
yang telah layu
sejak petang hingga malam merambat
kelam wajah-wajah mengacuhkan
sedang ia melangkah
terseok-seok
sendirian
di manakah letak pedulimu
Tuan?

di kejauhan
entah tangis macam apa lagi yang menggema
mungkin kepala mungil pecah melawan tembok
rengekan kecil meminta mobil-mobilan
atau gerutu perut kelaparan merindu sepiring nasi
entah perlu menahan liur seberapa lama lagi
tak adakah tangan-tangan
dikirim oleh Tuhan
rela merengkuh dan memeluk
raga-raga mungil yang lunglai
akan beban dikandungnya

sungguh
duka manusia tak ada habisnya
duka Nusantara tak ada ujungnya

Bima, 2023

Memetik Hasil Kebun Nusantara

Bila datang laparmu pergilah ke ladang
Petiklah terung terakhir yang tak sempat gugur
Lalu tanggalkan keluh kesah
untuk ditukar ikan lais
yang kini hanya hidup
di tidur lelap para nelayan

Sulut puntung kayu dengan api yang belum padam
dari masa lalu tak tertanggungkan
Asap akan bekerja untukmu
melumuri ikan lais dengan
aroma cita-cita terbakar
Sampai kau paham bila
lais pelan-pelan mulai
dieja sebagai salai
Lupakan jamur tiram
Kau cukup beruntung
rabuk-rabuk gerigit nekat
bertunas di jati-jati mati,
getah-getah lapuk,
Juga tiang-tiang kampung
halaman berhantu
Maka keruk dan tadahlah sebagian
Sembari mengeluh tentang
nasib kawan yang hilang
Orang-orang mengerti
dapur tak pernah benar-benar
menyimpan dendam
selain rempah segala rupa
garam segala ragam
Maka kerat dan tumbuklah
seluruhnya sekeras orang-orang kota
menekan amarah di jalan raya

Tampung air dengan belanga paling gembung
Amat gembung sampai kau bisa melihat masa lalu
berenang-renang di dalamnya
masa kini tak ditemukan di mana-mana
dan saat kau didihkan air
masa depan ikut menguap dari mulut lambungnya
Di perut belanga,
Saat kemudian tiap-tiap bahanmu bertemu
kita melihat bentuk mini dunia berlaku
terung, ikan lais, rabuk-rabuk gerigit,
rempah-rempah dan garam
saling ligat berebut nasib
Berkeras atau lesap; membuat
takluk atau dibuat tunduk
Maka seperti juga bunyi
dari letupan peluru pertama
kau hanya perlu menunggu

Bila telah empuk terungmu
padamkan api pendidih
Kucurkan semua isi belanga
pada wadah, lalu suaplah
suapan pertama adalah
tembok kamar lama yang
dibangun ulang dan tak bakal
mencelakaimu; suapan
kedua adalah kelakar-kelakar
negara yang luruh
dari sistem pencernaanmu;
suapan ketiga
adalah afeksi yang
lama tak dikenali
sedang suapan-suapan setelahnya
hanyalah pesan-pesan
keselamatan berulang,
bahwa kita hanya punya diri sendiri
sebab kesendirian membuat
kita bersama-sama

Bima, 2023

Nusantara Telah Berulang Kali Lahir

Agustus dalam kerumunan
negeri ini telah berulang kali lahir
Di sepanjang garis katulistiwa
masih ada kudengar;
Kebyar-Kebyar di sepanjang pasar
musim *perjuangan,* ban-ban berampan
Lalu sorak sorai rakit terakhir melewatiku
Seperti kesukaran dan kesalahan
pada arus sesungguhnya
manusia berpesta dengan melawan
dan memasrahkan diri sendiri
Hijau zamrud, aturan alam, dan kerja manusia
pernah mencelang mata kita
Sempadan tempat kursi-kursi
mencuri ruang kosong
di atas jembatan benteng ini kau berkata-kata
Itulah jejak-jejak yang ditinggalkan hidup
anak-anakku, pandai-pandailah mengingat
Sore ini masih mengalir pertanyaan-pertanyaan
Persis rasa penasaran
Mengapa masa kecil serupa jalan
di depan rumah kita yang berlubang?
Ulangi langkah-langkah kecil
ulangi ceritaku kepadamu
Nusantara tak hanya menuntut pembacaan ulang
agar kau tak sekadar tahu jalan pulang
Masih ada kudengar, Ayah, di tiap persimpangan
di sini aku kehilangan dan diterima
Aku dan negeri ini seperti
waktu yang senantiasa bekerja
setelah sepasang kekasih saling menemukan

Bima, 2023

Nusantara adalah Tempat Terbaik untuk Pulang!

Sebenarnya
Di sini lebih senang
Tiap kami datang
Ibu jari hijau megah membentang
menyambut kami dengan selendang
Sambil berdiri tegak menjulang
Ia berkata dengan girang
disuarakan dengan lantang
Akulah tempat terbaik, untuk jadi tempatmu pulang!

Inilah selendang Nusantara
untuk manusia tersayang
Dirajut sejak zaman moyang
Berhiaskan ikan-ikan yang pulang petang

Sayang disayang
walau gurindam berkumandang
Tak ada yang ingin kuajak berdendang
telah banyak jiwa menghilang
Pergi ke seberang
sekadar cari makan siang
Namun lupa jalan pulang

Pulanglah!
Laut kita dindingnya basah
Dendang Indonesia Raya kian melemah
Patung Selamat Datang kini menengadah
Ibu pertiwi ramah jadi lelah
Karena resah menunggumu singgah!

Lombok, 2023



Bionarasi Penulis

Rozali Jauhari Alfanani (nama pena Bang Z) lahir di Kota Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada 31 Maret 1992. Menyelesaikan pendidikan terakhirnya pada program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Mataram tahun 2017. Telah menghasilkan beberapa karya berupa puisi, novel, hingga buku cerita anak. Saat ini menjadi tenaga pendidik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Dapat dihubungi melalui surel zalipasca15@gmail.com dan media sosial instagram rozali_bangz



Bionarasi Ilustrator

Halo, Aku **Alfy Maghfira**. Saat ini berdomisili di Kota Tasikmalaya. Latar belakang pendidikanku adalah Manajemen, tapi tahun 2019 mulai menjadi seorang desainer grafis. Sekarang, aku sering mengerjakan ilustrasi buku anak, komik, dan sampul buku.

Berikut beberapa karyaku: Komik Angpao, Subur itu Jujur (KPK-Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023), Simi Penyu yang Kuat (Erlangga Kids, 2023), si Dobi (Dar Mizan, 2024), Dika Bisa Mandiri (Erlangga Kids, 2022), Ayah (Pelangi Mizan, 2023), If I Crocodile (Kennedy Academy, 2024) dan masih banyak lagi.

Yuk kenalan lebih lanjut ke instagram: @alfy_maghfira



Bionarasi Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.



Bionarasi Editor

Ivan Riadinata, biasa dipanggil ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Buku Nonteks terbitan Kemendikbudristek.



Bionarasi Editor

Emira Novitriani Yusuf, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara keturunan Makassar. Membaca adalah bagian dari hidupnya sejak kecil. Bekerja di Pusat Perbukuan menjadikannya akrab dengan dunia perbukuan. Menjadi bagian dari editor tersertifikasi tahun 2020 dan telah mengedit beberapa buku teks dan buku nonteks sejak saat itu. Emira boleh disapa lewat IG @Miranovit.



Bionarasi Desainer

Dono Merdiko, memulai karier sebagai desainer buku sejak tahun 2005 hingga sekarang. Memulai karier mendesain majalah, Buku, Buku Teks Pelajaran, dan novel-novel di beberapa penerbit. Sudah bekerja sama dengan Pusat Perbukuan sejak 2013. Lulusan Manajemen Informatika yang terjebak didunia desain mendesain karena hobby. Juga memiliki kegemaran bermusik yang dapat disapa melaui akun IG @donoem serta email donoem.info@gmail.com.